

/2020

# SUGAR

## *Camp*



## **MODUL PELATIHAN**

Pengarustamaan Gender dan Seksualitas untuk Anak Muda | SOFI Institute

## **MODUL PELATIHAN**

Pengarustamaan Gender-Seksualitas untuk Anak Muda

---

Modul  
Pelatihan  
SOFI| 1

Tim Penyusun & Penulis:

- Timotius Verdino
- Benny Prawira
- Missael Hotman Napitupulu
- Firdhan Aria Wijaya
- Rere Agistya
- Igna Gloria
- Rika Rosvianti (Neqy)
- Ajeng Kusuma

Penyelaras Materi:

Omen Bagaskara

Zariqoh Ainnayah Silviah

SOFI Institute

2020

## **Sebuah Pengantar; Sekapur Siri**

Pendidikan gender dan seksualitas tidak cukup mudah dan familiar didapat oleh kalangan muda di Indonesia. Ragam situasi dan latarbelakang, mulai dari sosial, politik, pendidikan serta agama, di kalangan masyarakat Indonesia secara umum masih menempatkan dan meletakkan pengetahuan gender dan seksualitas sebagai sesuatu yang biner, hitam-putih, serta tabu. Kondisi-kondisi itulah yang sedikit-banyaknya menghambat akses literasi dan pendidikan gender-seksualitas bagi kalangan muda.

Pada lain pihak, persekusi dan represivitas yang dialami dan dihadapi oleh individu dan komunitas LGBTIQ++ adalah realitas riil yang muncul di tengah perjalanan Indonesia modern dewasa ini. Situasi tersebut telah memperlihatkan betapa keragaman identitas gender dan seksual dianggap suatu ancaman, bukannya secara arif menempatkannya sebagai bagian dari realitas kemanusiaan. Kondisi tersebut, secara langsung atau tidak, menyebabkan diskusi, pembelajaran dan transformasi sosial dalam isu gender-seksualitas di Indonesia berjalan stagnan.

SOFI Institute, sorganisasi yang punya konsen dalam penguatan hak asasi manusia melalui penguatan gerakan sosial dan anak muda dibentuk kali pertama pada 10 Desember 2012, melihat dan mengamati kondisi-kondisi tersebut, merasa terpanggil dan terdorong berikhtiar melakukan sesuatu yang kecil dan sederhana untuk penguatan isu gender-seksualitas untuk kalangan muda di Indonesia. Dimulai pada 04 Januari 2020, SOFI Initiative melaksanakan agenda diskusi kelompok terarah bersama anak muda dari ragam identitas gender, seksual, disabilitas, agama-kepercayaan, dan NGOs dalam isu anak muda dan seksualitas-gender.

Ada ragam cerita, pengalaman, pandangan serta harapan yang dibagikan saat penyelenggaraan forum diskusi kelompok terarah. Sebagai bagian dari tindak-lanjut, Sofi Iniatiative akan melanjutkan kerja-kerja pada penguatan gerakan anak muda dalam isu gender-seksualitas di Ciayumajuking dan Jawa Barat. Salah satunya melalui kegiatan yang dinamakan *“Lokakarya Fasilitator untuk Perumusan Materi Pengarusutamaan Isu Gender-Seksualitas di kalangan orang-orang Muda”*

Modul pelatihan ini ditujukan sebagai upaya untuk mendiskusikan, *mereview*, dan merumuskan alur konseptual dan sistematika materi pelatihan. forum ini akan berupaya mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan bagi pengarusutamaan isu gender-seksualitas untuk orang-orang muda. Bersama 10 (sepuluh) orang fasilitator yang datang dari ragam latarbelakang meliputi pegiat NGOs, komunitas, akademisi, peneliti dan penulis, penyelenggaraan workshops a memiliki agenda meliputi: penyusunan materi, workshops materi selama tiga hari, serta tahap finalisasi modul. Lokakarya modul pelatihan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan *tools* dan materi pelatihan bagi pengarusutamaan isu gender-seksualitas di kalangan orang-orang muda bersama 10 (sepuluh) fasilitator.

### **Skema & Sistematika Awal Materi**

Sofi Iniative telah merancang *draft* awal materi serta perlu dikembangkan secara lebih ekstensif bersama tim fasilitator. Adapun draft awal skema materi meliputi:

#### **1. Materi Pengantar**

Kompenen materi ini disampaikan oleh fasilitator pada hari pertama atau sesi awal kegiatan, yang mencakup materi mengenai: (1) **Identitas & Penerimaan Diri**, (2) **Active Listening & Empati**

#### **2. Materi Utama**

Komponen materi ini disampaikan oleh fasilitator pada hari kedua atau sesi pertengahan kegiatan, yang mencakup materi mengenai: (3) **Dasar-Dasar Memahami Gender** (4) **Seks, Seksualitas** (5) *Sexual Orientation, Gender Identity and Expression, and Sex Charasteristic (SOGIESC)*

#### **3. Materi Pendukung**

Komponen materi ini disampaikan oleh fasilitator pada hari ketiga atau sesi terakhir kegiatan, yang mencakup materi mengenai: (6) **Relationship** (7) **Human Right and Sexuality**, (8) **Bullying, Stigma, and Violent dalam isu Gender-Seksualitas**

#### **4. Materi Kolaboratif**

Komponen materi ini disampaikan oleh fasilitator pada sesi rencana tindak lanjut atau sesi dukungan terhadap partisipan setelah kegiatan pelatihan, di antaranya (9) **Culture, Campaign and Gender-Sexuality** (10) **Pengorganisasian & membangun protokol keamanan diri dan komunitas**

## **Kegunaan Materi Pelatihan**

Materi yang telah tersusun secara sistematis setelah workshops modul pelatihan akan digunakan sebagai instrumen dan panduan dasar oleh fasilitator untuk pelatihan pengarusutamaan isu gender-seksualitas di kalangan orang-orang muda pada periode implementasi program 2019-2020. secara lebih general, pelatihan anak muda akan melibatkan 25 orang partisipan dengan rentan usia 18 sampai 35 tahun yang berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka serta Jawa Barat. Pelatihan ini berikhtiar menjadi ruang perjumpaan, belajar dan saling memperkuat kapasitas antara *general young* dan individu-komunitas *LGBTIQ* dalam isu gender-seksualitas.

Demikianlah modul ini dibuat. semoga bermanfaat

# 1] Identitas dan Penerimaan Diri

## A. Deskripsi Umum

Setiap orang ingin dikenal atau diakui oleh orang lain sebagai seseorang dengan ciri-ciri tertentu. Inilah yang disebut dengan identitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas adalah *ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang dan jati diri*. Oleh sebab itu, setiap orang mempunyai nama diri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Selain itu, setiap orang juga mempunyai dokumentasi tertentu yang memuat ciri-ciri khususnya sebagai sebuah tanda pengenal, seperti Kartu Tanda Penduduk yang diatur oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa identitas seseorang sangat terkait dengan proses sosialisasi. Seseorang membutuhkan identitas tertentu karena ia berjumpa dengan orang lain. Identitas berfungsi untuk mengidentifikasi diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Dalam proses sosialisasi, identitas seseorang muncul dari hal yang melekat sejak lahir maupun yang dilekatkan kepada dirinya oleh orang lain, komunitas, budaya, dan sistem di luar dirinya. Stella Ting Toomey mengungkapkan bahwa identitas merupakan “konsep diri atau gambar diri yang kita peroleh dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individual. Identitas pada dasarnya mengacu pada pandangan reflektif dari diri kita dan persepsi orang lain tentang citra diri kita” (Samovar dkk. 2015, 244). Dengan demikian, jelas bahwa identitas dapat muncul dari refleksi pribadi seseorang maupun pandangan orang lain terhadap dirinya.

Setiap orang bisa mempunyai lebih dari satu identitas. Misalnya, Adi Wijaya adalah seorang cis-laki-laki heteroseksual berusia 25 tahun. Ia adalah keturunan Sunda-Betawi. Saat ini, Adi adalah mahasiswa semester 7, S1 Proteksi Tanaman di Institut Pertanian Bogor (IPB). Pada semester 4 perkuliahannya, Adi menjadi anggota senat mahasiswa universitas. Ia juga menjadi Ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen di fakultasnya. Sebagai orang yang ekstrover dan menyukai alam, Adi sering bepergian ke luar kota bersama teman-teman komunitasnya, *The Photo Hunters*, untuk mengabadikan gambar-gambar indah. Foto-foto hasil jepretannya diunggah di sebuah akun Instagram pribadi yang bernama *@photosthetic*. Berdasarkan contoh ini, kita dapat mengetahui bahwa identitas seseorang tidak pernah tunggal.

Setiap orang selalu mempunyai lebih dari satu identitas. Identitas seseorang dapat meliputi identitas ras, identitas gender, identitas seksual, identitas etnis, identitas kebangsaan, identitas religius, identitas regional, identitas pekerjaan, identitas komunitas, identitas organisasi, identitas personal (seperti fisik, kepribadian, hobi, dll.), identitas maya/*cyberidentity* (identitas yang dipilih oleh seseorang untuk ditampilkan atau dipromosikan di dunia maya), identitas fantasi (identitas yang meliputi budaya atau karakter yang berasal dari film fiksi-ilmiah, *manga*, dan *anime*), dan identitas-identitas lainnya (Samovar dkk. 2015, 247-256).

Setiap orang perlu menerima diri sendiri dengan segala identitas yang dimilikinya. Penyangkalan terhadap diri sendiri dapat berdampak buruk bagi pribadi orang tersebut. Ia tidak dapat bertumbuh dan berkembang secara utuh. Oleh sebab itu, penerimaan terhadap diri sendiri adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Akan tetapi, dalam perjalanan kehidupan seseorang, penerimaan diri bukanlah suatu hal yang mudah dan sekali jadi. Penerimaan diri adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu yang terkadang tidak sebentar. Hal ini diakibatkan oleh adanya standar atau ekspektasi tertentu yang diberikan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Hal-hal ini seringkali memaksa seseorang untuk tidak menjadi dirinya sendiri.

Steven McCornack mengatakan bahwa diri seseorang adalah “gabungan tiga komponen yang berkembang: kesadaran diri (*self-awareness*), konsep diri (*self-concept*), dan keberhargaan diri (*self-esteem*). **Kesadaran diri** adalah kemampuan untuk melangkah keluar dari diri sendiri (seperti berbicara); memandang diri sendiri sebagai orang unik yang berbeda dari lingkungan sekitar; dan merenungkan pikiran, perasaan, dan perilaku pribadi. **Konsep diri** adalah persepsi keseluruhan seseorang tentang siapa dirinya ("Secara keseluruhan, saya adalah seorang \_\_\_\_ "). Konsep diri seseorang didasarkan pada kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki tentang dirinya. **Keberhargaan diri** adalah nilai keseluruhan yang seseorang tetapkan untuk dirinya sendiri. Jika kesadaran diri mendorong seseorang untuk bertanya "Siapa saya?" dan konsep diri adalah jawaban untuk pertanyaan itu, harga diri adalah jawaban untuk pertanyaan selanjutnya, "Mengingat siapa saya, apa evaluasi saya terhadap nilai diri saya?" (McCornack 2009, 40-43).

Meskipun masing-masing dari kita mengalami diri sebagai entitas tunggal ("Ini adalah siapa saya"), diri sebenarnya terdiri dari tiga komponen di atas yang berbeda namun terintegrasi dan berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu, berdasarkan pengalaman

hidup seseorang” (McCornack 2009, 40). Jika proses menjadi seseorang atau menjadi diri sendiri adalah sebuah proses yang terus berkembang maka penerimaan diri, dengan demikian, juga merupakan proses yang terus-menerus dilakukan. Sebagai contoh, bisa saja setelah melalui berbagai pengalaman pahit masa kecil, seseorang baru bisa menerima dirinya sebagai keturunan tionghoa yang menjadi minoritas di Indonesia pada usia 30 tahun. Ia pun kemudian dapat menjalani kehidupan dengan kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat menjadi produktif dan menghasilkan banyak karya. Akan tetapi, ketika memasuki usia lanjut, ia tidak dapat menerima dirinya yang mulai mengalami penuaan dan menjadi kurang produktif. Hal ini membuatnya mengalami depresi. Oleh sebab itu, kita perlu memahami bahwa penerimaan terhadap diri sendiri adalah proses yang tidak hanya sekali dilakukan atau dalam waktu yang sebentar saja.

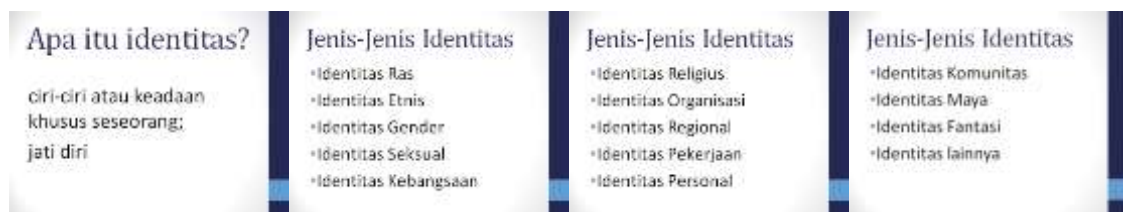
## B. Tujuan Tema

1. Peserta dapat menyebutkan berbagai macam identitas yang dimilikinya.
2. Peserta dapat menjelaskan makna identitas dalam kehidupan mereka.
3. Peserta dapat memahami makna penerimaan diri.
4. Peserta dapat menjelaskan pentingnya penerimaan diri.

## C. Langkah-langkah

### A. Identitas (60 menit)

1. Fasilitator menjelaskan tentang pengertian identitas dan jenis-jenisnya menggunakan *powerpoint* yang telah disiapkan sebelumnya.



### 2. Aktivitas Gambar Diri

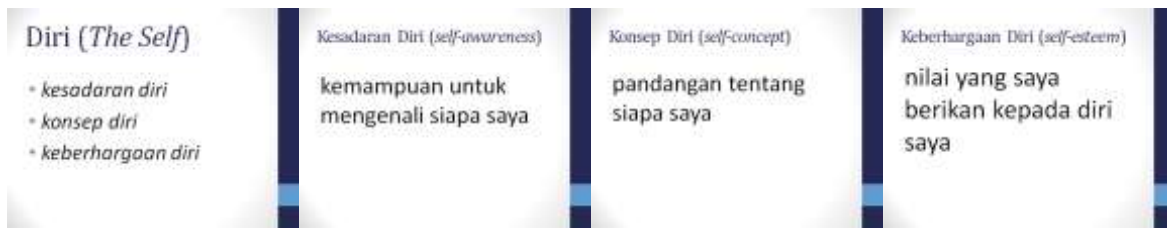
- Setiap peserta dibagikan selembar kertas gambar ukuran A3.
- Peserta diminta untuk menggambar diri mereka masing-masing di tengah kertas tersebut dengan berikan ruang di sekitar gambar.



- Fasilitator memberi contoh gambarnya sendiri pada *flipchart* yang telah disediakan sebelumnya.
  - Ruang kosong di sekitar gambar itu ditempel dengan 8 buah *sticky notes* yang bertuliskan hal-hal yang menggambarkan identitas yang dipilih untuk ditampilkan oleh peserta.
  - Setelah semua peserta selesai, fasilitator mempersilakan dua atau tiga peserta yang mau untuk menceritakan gambar mereka masing-masing.
  - Kemudian, fasilitator mengajak peserta untuk memberi nomor urut pada identitas-identitas tersebut. Identitas-identitas tersebut diurutkan dari nomor 1 sebagai yang paling penting/disukai hingga nomor 8 sebagai yang paling tidak penting/tidak disukai.
  - Setelah itu, fasilitator mengajak peserta untuk melepaskan identitas-identitas itu satu per satu secara perlahan dari nomor 8 ke nomor 1.
  - Kemudian, fasilitator mengajak peserta untuk merenungkan aktivitas yang baru saja dilakukan dengan menanyakan dua pertanyaan berikut:
    - a. Apa makna identitas-identitas itu bagi kamu?
    - b. Bagaimana perasaan kamu ketika identitas-identitas itu dirampas?
  - Fasilitator menyimpulkan makna identitas dari para peserta.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk kembali menempelkan identitas-identitas itu dan mengajak peserta untuk berbangga terhadap hal tersebut dan ingatkan bahwa identitas itu milik mereka dan mereka berhak untuk mempertahankannya. Mengapa demikian? Karena identitas sebagai konsep diri adalah salah satu komponen penting dari diri kita secara utuh. Perampasan terhadapnya menimbulkan ketidak-seimbangan, membuat diri menjadi tidak utuh.

## **B. Penerimaan Diri (45 menit)**

1. Fasilitator menjelaskan bahwa konsep adalah satu satu komponen dari diri secara keseluruhan. Diri secara keseluruhan terdiri atas kesadaran diri, konsep diri, dan keberhargaan diri. Untuk menjadi diri yang utuh, untuk menjadi diri sendiri atau menerima diri sendiri, seseorang perlu mengembangkan tiga komponen tersebut. Fasilitator menggunakan *powerpoint* yang telah disiapkan sebelumnya.



2. Fasilitator menjelaskan bahwa tiga komponen ini dapat terhambat karena adanya penyadaran diri yang melihat diri aneh tidak normal karena berbeda dari orang lain dan adanya penolakan dari orang sehingga membentuk konsep yang buruk terhadap diri sendiri dan pada akhirnya memberi nilai yang buruk terhadap diri sendiri. Oleh sebab itu, penerimaan diri perlu dilakukan dengan mengenali diri sendiri (*self-awareness*), menggambarkan diri sendiri (*self-concept*) dan memberi nilai pada diri sendiri (*self-esteem*) **secara positif**.

### Penyangkalan Diri

Menyadari diri sebagai aneh dan tidak normal sehingga membentuk konsep diri yang buruk dan pada akhirnya menilai diri secara buruk.

<b>Kesadaran Diri</b>	Saya tidak bisa mendengarkan perkataan orang lain dengan jelas.
<b>Konsep Diri</b>	Saya tidak normal.
<b>Keberhargaan Diri</b>	Saya tidak bangga dengan diri saya sendiri karena tidak mampu berkomunikasi seperti orang pada umumnya.

### Penerimaan Diri

<b>Kesadaran Diri</b>	Saya mempunyai pendengaran yang berbeda dengan orang lain.
<b>Konsep Diri</b>	Saya tuli.
<b>Keberhargaan Diri</b>	Saya bangga sebagai seorang tuli karena saya sama normalnya dengan orang lain meskipun mempunyai cara komunikasi yang berbeda.

*proses yang berkembang dan terus menerus dilakukan dengan mengenali diri sendiri, menggambarkan diri sendiri dan memberi nilai pada diri sendiri secara positif.*

3. *Sharing* dan Diskusi dalam Kelompok mengenai Penerimaan Diri  
Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Berdua-dua dalam satu kelompok akan lebih bagus. Peserta dianjurkan untuk berkelompok dengan orang yang nyaman bagi mereka. Dalam kelompok tersebut, setiap peserta menceritakan pengalaman buruk pribadi maupun orang sekitar terkait dengan penyangkalan terhadap identitas. Setelah semua peserta menceritakan kisah masing-masing, setiap kelompok melakukan analisis terhadap **dampak buruk dari penyangkalan**

**terhadap diri sendiri** dan **dampak baik terhadap penerimaan diri**. Mereka diminta untuk menuliskannya dalam lembar yang sudah dibagikan.

*\*Contoh Lembar Sharing dalam Kelompok (dibuat di kertas HVS ukuran A4)*

Dampak Penyangkalan Diri	Dampak Penerimaan Diri

Modul  
Pelatihan  
SOFI| 10

4. Setelah selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka seperti yang tertulis dalam lembar diskusi yang telah dikerjakan.
5. Fasilitator menyimpulkan dampak buruk penyangkalan diri dan dampak baik penerimaan diri berdasarkan hasil diskusi para peserta.

#### **Alat Bantu**

- *Powerpoint* dengan laptop dan proyektor
- *Flipchart*
- Spidol (marker)
- Kertas Gambar A3
- Alat Tulis
- Pensil Warna
- *Sticky Notes*
- Lembar Diskusi Kelompok (Dampak Penyangkalan Diri Vs. Penerimaan Diri)

**Durasi Waktu:** 105 menit

## Target atau Harapan

1. Seluruh peserta dapat menyebutkan identitas-identitas mereka.
2. Sebagian peserta dapat menjelaskan makna identitas bagi mereka.
3. Seluruh peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

---

Modul

Pelatihan

SOFI| 11

## Catatan Tambahan

- Aktivitas gambar diri dalam modul ini diadopsi dari salah satu aktivitas dalam pelatihan LILO ID. Dalam aktivitas ini, sebaiknya fasilitator memberikan contoh gambar dirinya pada *flipchart* beserta 8 buah identitas yang ditulis pada *sticky notes*. Hal ini berguna agar peserta dapat memahami instruksi dengan baik dan menguatkan *trust* para peserta karena fasilitator juga berkenan menampilkan gambar dirinya sendiri.
- *Sharing* dalam kelompok mengenai penyangkalan terhadap diri sendiri merupakan hal yang cukup berat dan dalam bagi para peserta. Oleh sebab itu, pastikan bahwa mereka berada dalam ruang aman untuk bercerita. Ruang aman tersebut perlu diciptakan sejak sesi perkenalan sebelum materi ini disampaikan. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk berkelompok dengan orang yang mereka anggap nyaman untuk bercerita.

## (2) *Active Listening* (Menyimak Aktif)

### B. Deskripsi Umum

Berdasarkan Weger, Castle, & Emmett (2010) menyimak aktif umumnya didefinisikan sebagai upaya dari penyimak untuk menunjukkan adanya penerimaan tanpa syarat dan refleksi tanpa bias dari penyimak ke pengalaman pencerita. Menyimak aktif membutuhkan penyimak untuk mencoba memahami pemahaman pencerita sebagaimana adanya tanpa menggunakan pemahaman interpretasi subyektif dari penyimak itu sendiri.

Dalam proses menyimak aktif (*active listening*), penyimak diharapkan untuk dapat memperhatikan bukan hanya isi verbal dari pembicaraan, tapi juga seluruh gestur tubuh dan aspek non-verbal lainnya. Menurut Weger et al. dalam Spataro dan Bloch (2017) menyimak aktif memiliki tiga hal penting: (1) seluruh gestur tubuh non-verbal yang menunjukkan adanya perhatian penuh; (2) penyimak merefleksikan kembali pesan pencerita dan (3) mengajak pencerita untuk mengelaborasi lebih lanjut mengenai kisahnya.

Penyimak merupakan individu yang hidup dalam konteks budaya dengan nilai, kepercayaan dan tradisi yang berbeda. Hal ini membentuk apa yang kita percaya sebagai “normal” (Sommers-Flanagan & Sommers-Flanagan, 2012) Ketika penyimak dapat memahami bahwa latar belakangnya membentuk apa yang dipikirkan, dirasakan dan diketahui, maka penyimak akan dapat lebih memahami bagaimana latar belakang orang lain membentuk diri mereka, dengan demikian, diharapkan penyimak juga dapat memahami perspektif orang lain tanpa memaksakan nilainya sendiri (Sommers-Flanagan & Sommers-Flanagan, 2012). Bias-bias terhadap identitas gender dan seksual yang berbeda dapat terlihat sangat halus dan juga dibungkus dengan maksud baik, sangat terlihat rasional, namun dapat juga terlihat sangat tidak nyaman, oleh karena itu penyimak sangat disarankan untuk terus menerus berefleksi mengenai pemahaman dan nilai pribadinya terkait isu-isu ini, menyediakan dukungan secara terbuka dan tetap fleksibel untuk terus menerus belajar dari pengalaman pencerita dengan identitas gender dan seksual yang berbeda (Bowers, Plummers, & Minichiello, 2005).

Di saat menyimak aktif, penyimak perlu berfokus untuk memberikan ruang aman bagi orang yang bercerita. Tujuan dari menyimak aktif adalah penyimak dapat menunjukkan kepada pencerita bahwa penyimak memahami pesan dari pencerita tanpa adanya

penghakiman (Weger, Castle, & Emmett, 2010). Respons yang konstruktif dalam menyimak aktif akan membangun empati dan kepercayaan terutama ketika penyimak berhasil menunjukkan penerimaan tanpa syarat. Seluruh hal ini dapat membantu pencerhat lebih memahami perasaannya sendiri (Weger, Castle, & Emmett, 2010). Apabila orang yang bercerita memiliki masalah psikologis yang panjang dan berat, ada baiknya untuk segera menghubungkan ke professional dengan cara yang empatis.

### **C. Tujuan Tema**

1. Peserta mampu memahami teknik-teknik menyimak aktif
2. Peserta mampu menerapkan teknik-teknik menyimak aktif

### **D. Metode Penyampaian**

#### **Outline Konten :**

1. Apa sih menyimak aktif itu? (5 menit)
2. Kualitas penyimak yang baik (15 menit)
3. Refleksi kualitas penyimak yang baik (20 menit)
4. Membangun Rapport (10 menit)
5. Teknik Menyimak Aktif (10 menit)
6. Empathic statements (5 menit)
7. Refleksi Empathic Statements (10 menit)
8. Games Empathic Statements (30 menit)
9. Praktik kelompok menyimak aktif (60 menit)
10. Debriefing kelompok (15 menit)

#### **Metode :**

1. Presentasi
2. Refleksi
3. Games
4. Diskusi forum
5. Diskusi kelompok

### **Langkah-langkah**

1. Fasilitator mempersiapkan dua kertas plano untuk ditempelkan di dinding sebelum sesi. Satu kertas dituliskan “Tidak nyaman” dan “Nyaman”
2. Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan mengenai menyimak aktif sesuai definisinya.

3. Fasilitator meminta peserta untuk mengingat pengalaman mereka ketika sedang curhat dengan orang lain selama 10 menit ke depan.
4. Fasilitator meminta peserta menuliskan pengalaman nyaman ke sebuah post it berwarna hijau dan pengalaman tidak nyaman ke sebuah post it berwarna pink.
5. Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan post it hijau dan post it pink ke kertas plano yang tersedia di dinding.
6. Fasilitator membahas selama 5 menit seluruh post it yang ditempelkan ke kertas plano “Tidak Nyaman” dengan mengelompokkan jawaban yang relevan mengenai kualitas-kualitas penyimak yang buruk seperti : respons yang tidak tepat (jadi membahas diri sendiri, membandingkan masalah orang, memberikan nasihat, menyalahkan korban & penghakiman, dsb), pengetahuan penyimak yang kurang mengenai topik tertentu, & pelanggaran etika (menyebarkan masalah tanpa persetujuan, menjadi bergosip, dsbnya).
7. Fasilitator membahas selama 5 menit seluruh post it yang ditempelkan ke kertas plano “Nyaman” dengan mengelompokkan jawaban yang relevan mengenai kualitas-kualitas penyimak yang baik seperti respons yang tepat (menangkap emosi, melakukan paraphrase, & tidak menyalahkan ataupun memberikan nasihat), pengetahuan penyimak relevan dengan topik masalah & penjagaan etika
8. Fasilitator memperagakan bahasa tubuh yang tepat ketika menyimak aktif.
9. Fasilitator menjelaskan mengenai pentingnya menyediakan tempat dan kondisi yang nyaman. Perhatikan juga untuk memberikan contoh tentang mikroagresi : “Kok cewek pulang malam?” dan seksisme, menanyakan nama “asli” transgender, menyebut jenis kelamin berbeda sebagai pasangan klien karena mengasumsikan klien adalah heteroseksual, lalu berikan contoh mikroagresi yang sesuai dengan identitas peserta yang hadir.
10. Fasilitator menjelaskan dan memperagakan teknik menyimak aktif
11. Fasilitator menjelaskan mengenai empathic statements sebagai pelengkap dari reflection of feelings
12. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan dan mengumpulkan empathic statements sebanyak mungkin selama menjadi konselor
13. Fasilitator menampilkan contoh-contoh dalam Bahasa Inggris terlebih dahulu untuk menjelaskan banyaknya jenis emosi dalam budaya dan bahasa berbeda. Fasilitator menjelaskan juga bahwa empathic statement bisa saja digunakan dalam bahasa daerah masing-masing.

14. Fasilitator memulai permainan dengan meminta peserta berhitung 1, 2, dan 3. Setiap peserta diminta menyebutkan empathic statement dengan bahasa tubuh yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Peserta nomor 1 menyebutkan empathic statement dengan emosi happy, peserta nomor 2 menyebutkan empathic statement dengan emosi sad, dan nomor 3 menyebutkan empathic statement dengan emosi angry.
15. Setelah selesai dengan games empathic statement, fasilitator membacakan studi kasus dan meminta peserta untuk menjadi kelompok terdiri dari 3 orang : observer, penyimak dan pencerita. Setiap anggota kelompok akan berperan secara bergantian per 20 menit selama 1 jam ke depan.
16. Fasilitator melakukan diskusi selama 15 menit terkait proses menyimak aktif. Perlu ditekankan bahwa sesi ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dasar namun membutuhkan pengalaman untuk mempertajam kemampuan sebagai penyimak aktif, selain itu juga ada batasan terkait kemampuan untuk menyimak aktif sehingga jika alami masalah lebih berat, disarankan ke professional.

#### **E. Alat Bantu**

1. Post it dua warna
2. Kertas plano
3. Print out table empathic statements
4. Print out quality of good listeners

#### **F. Durasi Waktu**

180 menit

#### **G. Target atau Harapan**

60% peserta dapat menerapkan teknik menyimak aktif setelah menyelesaikan sesi

#### **H. Komentar atau Catatan Tambahan**

Peserta perlu didata informasinya. Fasilitator harus memberikan contoh mikroagresi yang relevan dengan peserta yang hadir.



### 3) Mengenali Gender dan Jenis Kelamin

#### A) Deskripsi Umum

\*\*\*

- A : “Perempuan itu harus pulang sebelum azan Maghrib?”  
B : “*Pamali!* Perempuan juga *kan enggak bisa ngelindungin dirinya sendiri.*”  
C : “Perempuan *sih* bervagina.”  
D : “Ada *loh* perempuan yang berpenis.”  
A, B, C : “*Ngaco!*”

\*\*\*

Gender dan jenis kelamin sering diperbincangkan dalam percakapan kita sehari-hari. Namun, beberapa percakapan jadi terdengar janggal manakala gender dan jenis kelamin dicampuradukkan maknanya. Pemahaman bahwa jenis kelamin merujuk pada hal-hal yang biologis, sedangkan gender melekat erat dengan konsep sosial yang amat berkonteks, perlu ditekankan. Ketidaktahuan —dan pencampuradukkan— makna kedua istilah tersebut menyebabkan kekeliruan dalam memahami manusia. Ketika jenis kelamin dimaknai dengan gender tertentu, label-label lain di luar pemaknaan tersebut akan dikatakan sebagai pengecualian yang berdampak pada timbulnya jurang pemisah antara satu manusia dengan manusia lain.

Sayangnya, dalam konteks masyarakat Jawa Barat, pemahaman gender dan jenis kelamin seringkali diasosiasikan dengan istilah kodrat. Dalam perspektif kodrat, jenis kelamin tertentu telah digariskan sejak awal ketika lahir memiliki peran tertentu. Kodrat mengatur bagaimana tingkah laku dan sifat perempuan dikaitkan dengan kualitas feminin terutama dalam hal keibuannya. Berbeda dengan lelaki, kodrat memainkan peran besar mendukung hegemoni maskulinitas dan perannya sebagai ayah.

“*Awewe mah kudu cicing di imah, ari lalaki mah kudu neangan gawe, da geus kodratna.*” Ilustrasi kalimat tersebut menggambarkan perempuan yang diatur kodrat mengurus rumah tangga, sedangkan lelaki memiliki keharusan untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Belunggu kodrat yang begitu mendasar membuat kecenderungan untuk memahami gender dan jenis kelamin sebagai sesuatu yang alami, mutlak dan tidak dapat digoyahkan. Padahal, ide mengenai gender tidaklah mapan dan terus berkembang dinamis karena para sosiolog, feminis, dan pakar disiplin lain terus memberikan sumbangsih.

Modul

Pelatihan

SOFI| 16

Sudut pandang tersebut telah menghalangi manusia untuk melihat lebih dalam mengenai dirinya. Kita seakan-akan dibuat lupa bahwa gender bergerak sangat cair dalam diri kita. Bisa saja potensi yang dimiliki kita belum terkuak karena pembatasan pemikiran bahwa gender tertentu berlaku untuk jenis kelamin tertentu. Lelaki bisa menyulam dan boleh berprofesi sebagai bapak rumah tangga atau perempuan berkapasitas sebagai pemimpin dan sanggup untuk membela tubuh mereka sendiri merupakan contoh-contoh untuk mendobrak cangkang-cangkang gender mengenai lelaki dan perempuan. Tak hanya itu, pemahaman akan keberagaman akan sulit dimengerti. Tentu saja, peningkatan diskriminasi dan kekerasan berbasis gender akan terjadi dan tambah meruncing. Kelompok marjinal seperti waria atau transgender akan semakin mengalami tekanan. Bila hal tersebut diabaikan, maka masyarakat yang harmonis akan tercerai-berai dengan mudah. Dengan demikian, penting untuk mengkaji gender dan jenis kelamin dari kacamata yang berbeda untuk menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati antarmanusia.

## **B. Tujuan**

Pemberian tema gender dan jenis kelamin kepada para peserta muda memiliki tujuan-tujuan yang sangat spesifik. Tujuan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Peserta muda dapat mengerti konsep jenis kelamin dan gender.
- b. Peserta muda mampu memahami dengan kritis stereotipe yang berhubungan dengan jenis kelamin dan gender.
- c. Peserta muda diharapkan memerankan dan mengekspresikan gendernya dengan nyaman dan sadar akan diskriminasi yang ditimbulkan oleh pemahaman gender dan jenis kelamin sebagai sesuatu yang ajeg.

## **C. Metode Penyampaian**

Penyampaian tema gender dan jenis kelamin akan dilakukan secara interaktif dan partisipatif. Gabungan dari beberapa metode akan dilakukan dalam penyampaian tema tersebut. Hal pertama yang akan dilakukan adalah menggali pengetahuan peserta akan gender dan jenis kelamin. Peserta akan dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan kata-kata yang berhubungan dengan gender dan jenis kelamin secara acak. Kata-kata tersebut meliputi: gender, jenis kelamin, seks, perempuan, lelaki, interseks, transex, transgender, maskulinitas, femininitas, vagina, penis, *ngondek*, tomboi, waria, dan androgini. Mereka diminta untuk mendeskripsikan kata-kata tersebut dalam satu kalimat dan mendiskusikannya bersama dalam

kelompok yang dipandu oleh *co-fasilitator*. Setelah itu, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Setelah sesi diskusi berakhir, fasilitator akan menyampaikan pemaparan mengenai gender dan jenis kelamin ke dalam dua belas *slide flipchart*. Tiga dari *slide flipchart* keseluruhan akan memuat diskusi interaktif mengenai: (i) gender yang tidak bergerak dinamis; (ii) bagaimana gender berkontribusi dalam setiap level sosial; dan (iii) refleksi para peserta setelah pemaparan berakhir. Dalam prosesnya, interaksi tersebut melibatkan pemikiran-pemikiran peserta muda yang mereka tuangkan dalam beberapa *Post-it Note*.

#### **D. Alat Bantu**

Ada beberapa alat bantu yang perlu dipersiapkan, antara lain:

- a. Spidol sejumlah peserta yang hadir;
- b. *Post-it Note*;
- c. Kertas *flipchart* beserta papannya;
- d. Kertas berisikan kata-kata yang berhubungan dengan gender dan jenis kelamin;
- e. Lembar materi mengenai tema yang akan disampaikan dan beberapa gambar yang akan dibagikan pada peserta muda.

#### **E. Durasi**

Pemaparan mengenai gender dan jenis kelamin akan dilakukan selama 120 menit.

#### **F. Target dan Capaian**

Ada berapa target yang diharapkan dapat tercapai setelah peserta mengikuti kelas dengan tema gender dan jenis kelamin ini. Antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Diharapkan 89% dari peserta yang hadir mampu mendeskripsikan ulang dan membedakan pengertian gender dan jenis kelamin.
- b. Diharapkan 64% dari peserta yang hadir mampu mengkritisi permasalahan gender dan jenis kelamin yang ada dalam konteks keseharian mereka.
- c. Diharapkan 64% dari peserta mempelajari lebih tentang dirinya sendiri terkait dengan gender dan jenis kelamin dan mulai menghargai dan menghormati keberagaman gender yang ada di sekitar mereka.
- d. Diharapkan 44% dari peserta mempelajari kembali lebih dalam mengenai gender dan jenis kelamin.

## G. Komentar & Catatan Tambahan

Penyampaian materi gender dan jenis kelamin alangkah baiknya tidak terputus dan juga dibarengi dengan materi yang berhubungan dengan seksualitas dan keberagaman gender dan seksual di sesi berikutnya. Di berbagai studi gender dan seksualitas, gender dan jenis kelamin dijadikan dasar untuk mengetahui hal-hal lainnya. Penyampaian tema gender dan jenis kelamin dengan metode yang sudah disampaikan sebelumnya memiliki kelebihan untuk membantu menggali pengetahuan dan konteks peserta dan mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan peserta terhadap tema yang akan disampaikan. Selain itu, metode tersebut membantu fasilitator untuk berinteraksi dengan peserta yang jumlahnya cukup banyak (25 orang) melalui kerja sama yang mereka berikan melalui *Post-it Note*.

Sementara itu, kekurangan penyampaian tema gender dan jenis kelamin dengan metode tersebut ada pada lamanya waktu yang digunakan. Fasilitator harus mampu mengatur waktu dengan baik. Ada kalanya, diskusi kelompok dan pemaparan yang disertai diskusi interaktif dan partisipatif memakan waktu melebihi apa yang sudah direncanakan. Semi-evaluasi dari penyampaian tema gender dan jenis kelamin dapat dilakukan secara langsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara penulisan refleksi yang mereka akan lakukan di akhir kegiatan.

## 4) Seksualitas

### B. Deskripsi Umum

Seksualitas merupakan diskursus yang tidak sederhana. Nyatanya seksualitas tidak hanya merujuk pada perbincangan tentang alat kelamin. Michel Foucault membuktikan bahwa seksualitas tidak hanya urusan alat kelamin seseorang yang bertemu dengan alat kelamin lainnya (aktivitas seksual), tapi ia juga menyoal relasi kuasa, komoditas agama, hingga orbolan politik. Paling tidak sejak awal abad-18 muncul politik yang juga mulai membicarakan seks (Foucault 1978, 23).

Dalam pandangan Hendri Yulius, masyarakat sudah sejak lama begitu terobsesi dengan seksualitas. Bagaimana tidak, hal yang begitu personal itu kemudian diteliti, diberi nama, diletakkan dalam pedagogi, ilmu kedokteran, hingga dilembagakan dalam aturan kenegaraan. Sungguhlah, peradaban manusia begitu terobsesi dengan seksualitas.

Melihat kompleksitas spektrum dari diskursus seksualitas, sulit sebenarnya untuk meletakkan sebuah definisi yang dapat merangkum dan diterima secara universal. Seksualitas adalah salah satu pengalaman manusia yang paling beragam, *pervasive*, dan penuh teka-teki (Schwartz and Rutter 2000,34). Seksualitas merupakan bagian dari kepribadian utuh manusia, yang menyangkut keterkaitan antara dimensi biologis, psikologis, dan sosiokultural. The Sexuality Information and Education Council of the United States (SIECUS) mendefinisikan seksualitas manusia meliputi pengetahuan seksual, kepercayaan, sikap, nilai dan perbuatan atau kebiasaan dari individu. Dimensi yang beragam ini meliputi anatomi, psikologi, biokimia dari sistem respons seksual; identitas, orientasi, fungsi, dan kepribadian; pikiran, perasaan, dan hubungan/relasi (Greenber 2008, 4).

Sementara seksualitas merupakan terminologi yang cukup luas: ia dapat didefinisikan dengan mempertimbangkan ragam dimensi, kata seks merujuk pada karakteristik biologis, seperti jantan (male), betina (female), interseks, atau lainnya. Akan tetapi, tidak berarti obrolan soal seks dapat disimplikasi. Penyederhanaan perbincangan soal seks mungkin tak lagi dapat dilakukan, sejak dikotomi seks (merujuk pada dua kategori yang berbeda) mulai dipertanyakan. Seks biasanya dianggap hanya dua kategori berbeda: laki-laki dan perempuan,

yang kategorisasinya dilakukan dengan sangat eksklusif. Akan tetapi, cara berpikir tentang seks yang umum tersebut, tidak cukup merengkuh kompleksitas biologis manusia.

Di dalam masyarakat, manusia secara sederhana digolongkan ke dalam laki-laki dan perempuan, yang dalam hal biologis merujuk pada jantan (XY) dan betina (XX). Realita menunjukkan tidak semua individu memiliki kromosom XY atau XX: terdapat individu yang memiliki kromosom ekstra X atau Y (XXX, XXY, XYY). Pertanyaannya apakah ia digolongkan sebagai laki-laki atau perempuan? Faktanya, praktik mendeklarasi seseorang dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan, hanya merujuk pada genital eksternal seseorang, ketika si bayi baru saja menjadi subyek persalinan. Hal ini tentu berbeda ketika ditemukan bayi, yang paling tidak genitalia seksnya (ini yang kelihatan) tidak eksklusif perempuan atau laki-laki (SGBA Resource Website 2020). Temuan ini pasti heboh, tidak seheboh bayi yang kebetulan mendapatkan genitalia seks yang eksklusif perempuan atau laki-laki, meskipun memiliki kromosom ekstra X atau Y. Pertanyaannya kalau begitu adalah apa yang membuat perempuan disebut perempuan, atau laki-laki disebut laki-laki?

### **C. Tujuan Tema**

1. Peserta dapat membedakan antara seks dengan seksualita
2. Peserta dapat memahami bahwa diskursus tentang seksualitas begitu kompleks

### **D. Metode Penyampaian**

Aktivitas 1 (20 menit)

1. Fasilitator memberikan kepada peserta masing-masing lima lembar sticky notes dan sebuah spidol
2. Peserta diminta untuk menuliskan dengan cepat apa yang terlintas di benaknya ketika mendengar kata tertentu
3. Fasilitator kemudian membaca secara cepat lima kata, dan meminta peserta menuliskan segera apa yang terpikir dalam benak peserta ketika mendengar kata-kata tersebut. Lima kata tersebut adalah: manusia, orangmuda, seks, aku, seksualitas
4. Fasilitator selanjutnya meminta seluruh peserta menempelkan sticky note yang mereka punya pada lima flipchart yang telah fasilitator tempel di sisi dinding ruang

pelatihan. Kelima flipchart telah dituliskan judul kata, agar memudahkan peserta ketika menempel

5. Fasilitator mengajak peserta untuk bergerak menuju flipchart pertama hingga flipchart kelima untuk membaca kata dari tiap-tiap sticky note yang ditempel. Fasilitator bisa meminta peserta untuk membacakan tulisan tersebut dengan nyaring
6. Setelah kelima flipchart telah dibaca, fasilitator meminta peserta untuk mengungkapkan kesan mereka mengetahui persepsi atau respons pertama teman-teman mereka ketika mendengar kata: manusia, orangmuda, seks, aku, dan seksualitas. Di sini, fasilitator dapat memparafrase (mengulang kembali) kalimat yang disampaikan peserta jika dirasa sulit dipahami oleh peserta lain. Jangan lupa untuk mengapresiasi setiap gagasan atau pendapat peserta
7. Jika tidak ada lagi peserta yang memberikan pendapat<sup>1</sup>, fasilitator dapat memberi konklusi bahwa setiap orang memiliki persepsinya sendiri tentang satu hal, termasuk tentang seksualitas. Selanjutnya fasilitator dapat menjelaskan bahwa seksualitas manusia termasuk bagian-bagian tentang: identitas, orientasi, fungsi, pikiran, perasaan, aktivitas seksual, seks, hubungan/relasi, sikap, nilai, kepercayaan, pengetahuan seksual, dll. (minta peserta menyebutkan sebanyak-banyaknya).

#### Aktivitas 2 (45 menit)

1. Fasilitator menunjukkan kepada peserta gambar orang yang telah fasilitator siapkan. Gambar tersebut akan menunjukkan karakter fiksi yang memudahkan peserta memahami bahwa seksualitas merupakan hal-hal yang telah disebutkan pada aktivitas 1 poin 7. Fasilitator juga menjelaskan identitas gambar yang ia miliki, misalnya gambar A adalah seorang laki-laki, yang memiliki orientasi seksual biseksual, berusia 23 tahun, aktif secara seksual, seorang yang melankolis, memiliki fantasi seksual agar didominasi oleh dua mistress sekaligus, memiliki pacar seorang transpuan akan tetapi *backstreet*, seorang Islam yang taat berkewarganegaraan Indonesia, dan akses informasi tentang seksualitas tidak ada, mengoleksi buku Enny Arrow secara diam-diam.

---

<sup>1</sup> Usahakan fasilitator tidak memberi jeda yang cukup panjang untuk menunggu tidak ada lagi peserta yang memberi pendapat.

2. Setelah memberi contoh gambar dan penjelasan tentang pribadi yang digambarkan, fasilitator membagikan kertas HVS kepada masing-masing peserta dan meminta peserta menggambar serta mewarnai, sembari meminta peserta untuk memberi catatan di sisi gambar tentang pribadi yang mereka gambar terkait seksualitasnya. Fasilitator membagikan lima paket crayon ke sejumlah titik diruangan agar dapat dipakai bersama
3. Fasilitator memberikan waktu lima belas menit kepada peserta. Jika peserta meminta tambahan waktu karena belum dapat menyelesaikan tugas, beri lima menit waktu tambahan
4. Jika semua telah selesai, minta peserta duduk melingkar. Fasilitator kemudian meminta peserta untuk secara bergiliran menceritakan pribadi yang telah mereka buat. Minta setiap peserta untuk mendengarkan dengan seksama, sehingga pastikan tidak ada peserta yang masih sibuk menggambar
5. Setelah semua selesai presentasi, tutuplah aktivitas ini dengan pesan bahwa seksualitas manusia begitu kompleks, ia tidak hanya menyoal alat kelamin saja, atau aktivitas seksual saja, tapi ia juga bicara tentang relasi, perasaan, hasrat, dan hal-hal yang baru saja peserta sampaikan. Oleh karena itu, memahami seksualitas sama saja seperti memahami diri kita sebagai seorang manusia: sebuah proses yang kontinum.

#### Aktivitas 3 (15 menit)

1. Pada aktivitas 2, peserta masih dalam formasi duduk melingkar. Minta mereka untuk bergeser sejenak. Fasilitator meletakkan alat bantu 6 di tiga titik ruangan: titik di sebelah kiri diletakkan kartu bertuliskan XX, XY, XXX, XXY, XYY; di titik tengah diletakkan kartu bertuliskan perempuan dan laki-laki; di titik sebelah kanan diletakkan kartu bertuliskan vagina, penis, dan interseks.
2. Selanjutnya, minta peserta untuk menentukan kelompok kartu mana yang merupakan seks. Biarkan mereka berpikir selama satu menit, dan kemudian minta mereka untuk tidak lagi berpindah.
3. Mintalah satu atau dua peserta menungkapkan alasan mereka memilih kelompok kartu tersebut sebagai bagian dari seks. Minta mereka mempertahankan pendapat mereka dan jika memungkinkan memberi argumen yang melemahkan pendapat kelompok lain. Fasilitator dapat memulai dari kelompok apa saja



4. Jika sudah selesai, fasilitator tak perlu memberitahu kelompok mana yang benar dan yang salah. Katakan kepada peserta, bahwa Anda akan memberitahunya dengan cara menjelaskan tentang apa itu ‘seks’
5. Berikan ilustrasi kompleksitas terminologi ‘seks’ melalui deskripsi umum paragraf terakhir
6. Beritah kepada peserta bahwa penggolongan seks tidaklah dikotomis. XXY mungkin akan disebut laki-laki oleh masyarakat, karena genitalia seks yang dimilikinya adalah penis. Akan tetapi bisa saja orang tersebut mengidentifikasi dirinya adalah transpuan, begitu pun sebaliknya: XYY dapat saja dikatakan perempuan oleh masyarakat, karena genitalia seks yang dimilikinya adalah vagina, namun belum tentu ia mengidentifikasi dirinya adalah perempuan. Katakan pada peserta “untuk paham lebih lanjut, kita butuh pengetahuan tentang konsep identitas gender.. Nah, hal itu akan dibahas di sesi selanjutnya!”

#### **E. Alat Bantu**

1. Sticky Notes (2 packs)
2. Flipchart (5 buah)
3. Spidol (sebanyak peserta)
4. Crayon (sebanyak 5 packs)
5. Kertas HVS (sebanyak peserta)
6. Kartu sebagai alat peraga yang bertuliskan: XX, XY, XXX, XXY, XYY, perempuan, laki-laki, vagina, penis, interseks.

#### **F. Durasi Waktu: 90 menit**

#### **G. Target atau Harapan**

100% peserta dapat membedakan antara seks dengan seksualitas, memahami bahwa diskursus tentang seksualitas begitu kompleks, dan perbedaan seks tidak dikotomis.

## H. Komentar dan Catatan Tambahan

1. KENAPA PERLU MEMAHAMI PERBEDAAN SEKS DAN SEKSUALITAS?
2. perlu menambahkan soal pentingnya peserta mendapat manfaat mengenai konsep2 seksualitas
3. penting mencantumkan/menyajikan contoh kasus saat nggak bisa memahami soal seks dan seksualitas
4. perlu merelevansi dengan isu demokrasi dan ham mengenai materi seks dan seksualitas

---

Modul  
Pelatihan  
SOFI| 25

## ***5) Sexual Orientation, Gender Identity, and Sexual Characteristics (SOGIESC)***

Modul

Pelatihan

SOFI| 26

### A. Deskripsi /Penjelasan Umum

Seksualitas memiliki makna yang sangat luas. Seksualitas aspek kehidupan yang menyeluruh mencakup seks, gender, orientasi seksual, erotisme, kesenangan (pleasure), keintiman dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, Hasrat, kepercayaan / nilai-nilai, tingkah laku, kebiasaan, peran dan hubungan. Walaupun seksualitas mencakup keseluruhan dimensi yang disebutkan,tidak semuanya selalu dialami atau diekspresikan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi factor factor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik sejarah, agama, dan spiritual (definisi WHO, 2006).

Untuk melewati pendekatan lain SOGIEESC menjadi pendekatan yang mampu menjelaskan keberagaman seksualitas manusia yang sebelumnya tidak bisa dijelaskan oleh pendekatan lain. Pendekatan SOGIEESC muncul sekitar tahun 2015.Memang pendekatan ini adalah pendekatan yang baru.Gerakan LGBT! Terus memperbaharui dan mencari berbagi pendekatan yang lebih baik. Pada tahun 2007 pendekatan yang digunakan adalah SOGI,pada saat itu pakar HAM dunia merumuskan sebuah panduan hokum berdasarkan SOGI yang dikenal sebagai Prinsip Prinsip Jogjakarta.selanjutnya 15 juni 2011, Dewan Hak Asasi Manusia,PBB untuk pertama kalinya meloloskan resolusi PBB tentang Hak Asai Manusia, Orientasi seksual dan Identitas gender,Pasca tahun tersebut pendekatan SOGI tidak mengakomodir kelompok lainnya.

Dan tahun 2012-2013 muncul pendekatan SOGIE yang lebih mengakomodir ekspresi. Dan pada tahun 2015 SOGIE belum dirasa cukup inkludif dengan seksualitas yang lain lagi yaitu karakteristik biologis lain.Faktanya manusia lahir dengan struktur karakteristik biologis ynsng beragam.dan Akhirnya munculah pendekatan SOGIEB dan SOGIEESC .

## B. Tujuan Umum:

1. Peserta mampu memahami definisi keragaman SOGIESC
2. Peserta mampu memahami konsep orientasi seksual dan Gender yang beragam
3. Peserta mampu memahami
4. Menghilangkan stigma Keragaman SOGIESC
5. Mewujudkan pembebasan, penghargaan hak-hak kelompok SOGIESC

---

Modul  
Pelatihan  
SOFI| 27

## C. Metode Penyampaian

Di fase awal peserta dibagi menjadi 5 kelompok setelah itu fasilitator menggambarkan gender bread, kemudian fasilitator menggali apa saja yang peserta pernah dengar terkait orientasi, ekspresi dan identitas kemudian tuliskan dalam flipchart fasilitator memberikan waktu 20 menit, kemudian peserta diberikan waktu untuk presentasi.

Fasilitator memimpin brainstorming terkait pengalaman peserta dan kemudian fasilitator mencatat point-point pentingnya dalam flipchart

Dengan menggunakan materi di power point

Point-point yang di highlight

\*Normal dan tidak normal

\*Stereotype yang sering terjadi

\*Keberagaman yang ada di masyarakat

Di akhir peserta bagikan kertas untuk menggambarkan gender bread dirinya kemudian secara sukarela peserta diberikan kesempatan untuk bercerita kepada peserta lain

1. Brainstorming
2. Pemahaman dengan Gambar

## D. Alat Bantu

1. Kertas Flipchart
2. Spidol
3. Kertas Post it
4. Lakban Atau Doubletape

## 5. Slide Presentasi

E. Durasi Waktu ? menyesuaikan karena membutuhkan waktu yang cukup banyak

F. Target atau Harapan

Peserta: Mahasiswa, Disabilitas Daksa, LGBT, komunitas Punk, Anak Muda desa petani, perempuan adat

Harapan

60% peserta mampu memahami keanekaragaman SOGIESC

60% dapat membedakan antara orientasi, identitas gender, ekspresi

G. Komentar dan Catatan Tambahan

Materi ini membutuhkan waktu yang cukup banyak ketika pada proses penyampaianya.

Tidak menutup kemungkinan Ilmu ini akan terus berkembang

### SEKS & *SEX CHARACTERISTICS*

Seks adalah karakteristik biologis yang digunakan untuk mengkategorikan manusia sebagai bagian dari kelompok betina atau jantan. Kelompok betina kemudian ditetapkan sebagai perempuan, sementara kelompok jantan ditetapkan sebagai laki-laki. Faktanya, karakteristik biologis ini berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

- Karakteristik biologis di atas merujuk pada kromosom, gonad dan bentuk anatomis seseorang termasuk di dalamnya ciri primer seperti organ reproduksi, genetalia dan/atau struktur kromosom dan hormon dan ciri sekunder seperti massa otot, distribusi rambut, payudara dan/atau strukturnya.
- Karakteristik biologis di atas, biasa disebut juga *sex characteristics*.
- INTERSEKS Kondisi individu yang memiliki *sex characteristics* yang berbeda dengan norma medis tentang tubuh betina atau jantan. Interseks berbeda dengan hermaprodit. Faktanya, individu interseks selalu ditetapkan sebagai betina atau jantan.
- TRANSEKSUAL Kondisi individu transgENDER yang memutuskan melakukan tindakan medis untuk mendapatkan gambaran tubuh yang dibutuhkannya. Tindakan medis tersebut merupakan pilihan personal dan bukan kewajiban. Hanya sebagian individu transgender membutuhkan tindakan medis.

- Gender adalah konstruksi sosial yang biner yang membedakan ciri, sifat dan peran antara laki-laki dan perempuan secara tegas berdasarkan seksnya. Faktanya, setiap individu memiliki ciri, sifat dan peran yang tidak biner.

## IDENTITAS GENDER

Identifikasi pribadi seseorang tentang dirinya, apakah sebagai perempuan, laki-laki atau lainnya yang didasari pada perasaan yang sangat personal.

- Identitas gender ini bisa sama atau berbeda dengan gender yang ditetapkan saat lahir.
- Ketika identitas gender tersebut berbeda dengan gender dan/atau seks yang ditetapkan saat lahir, disebut TRANSGENDER.
- Ketika identitas gender tersebut sama dengan gender dan/atau yang ditetapkan saat lahir, disebut CISGENDER.
- Beberapa identitas gender yang populer di Indonesia antara lain perempuan, laki-laki, transpuan(waria), priawan, transman

## EKSPRESI GENDER

- Bagaimana seseorang menampakan gendernya melalui penampilan fisik, pakaian dan perilaku saat berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dapat memiliki ekspresi gender yang beragam seperti feminin, maskulin, androgini, dan lain-lain.
- Situasi lingkungan, termasuk di antaranya ketersediaan ruang aman dan nyaman mempengaruhi ekspresi gender seseorang. Semakin banyak individu yang menggunakan ekspresi gender sebagai bentuk perlawanan.

## IDENTITAS SEKSUAL

- Bagaimana seseorang menyatakan seksualitasnya. Situasi lingkungan, termasuk di antaranya ketersediaan ruang aman dan nyaman mempengaruhi identitas seksual seseorang. Semakin banyak individu yang menggunakan identitas seksual sebagai bentuk perlawanan.

## ORIENTASI SEKSUAL

- Ketertarikan manusia terhadap manusia lain yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual. Orientasi seksual bersifat sangat personal. Sejauh ini masyarakat belum

banyak mengenal keragaman orientasi seksual selain heteroseksual. Situasi lingkungan, termasuk di antaranya ketersediaan ruang aman dan nyaman mempengaruhi pilihan seseorang untuk menyatakan orientasi seksualnya atau tidak.

- HETEROSEKSUAL ketertarikan manusia yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual terhadap manusia lainnya yang memiliki gender dan/atau seks yang berbeda dengannya.
- HOMOSEKSUAL ketertarikan manusia yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual terhadap manusia lainnya yang memiliki gender dan/atau seks yang sama dengannya :
  - LESBIAN merujuk pada perempuan homoseksual; perempuan yang tertarik terhadap perempuan lain, yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual.
  - GAY merujuk pada laki-laki homoseksual; laki-laki yang tertarik terhadap laki-laki lain, yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual.
- BISEKSUAL ketertarikan manusia terhadap manusia lainnya yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual, yang tidak terbatas pada satu gender dan/atau seks tertentu.
- PANSEKSUAL ketertarikan manusia yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual terhadap manusia lainnya tanpa memandang gender dan/atau seksnya, misalnya:
  - DEMISEKSUAL ketertarikan manusia terhadap manusia lainnya tanpa memandang gender dan/atau seksnya, di mana ketertarikan seksual tidak muncul tanpa adanya ikatan emosi dan romantis yang kuat.
  - SAPIOSEKSUAL ketertarikan manusia terhadap kecerdasan manusia lainnya yang melibatkan rasa emosi, romantis, dan/atau seksual tanpa memandang gender dan/atau seksnya.
- ASEKSUAL Manusia yang tidak memiliki ketertarikan yang melibatkan rasa seksual kepada manusia lainnya. Aseksual merupakan bagian dari keragaman orientasi seksual.

## PERILAKU SEKSUAL

- Segala aktivitas manusia, baik sendiri maupun melibatkan orang lain yang didorong oleh hasrat seksual, yang umumnya dilakukan untuk mencapai kepuasan seksual. Bila dilakukan dengan orang lain harus melalui kesepakatan yang dibuat secara sadar, sukarela dan tanpa paksaan.

- Perilaku seksual yang dilakukan orang dewasa kepada anak merupakan kekerasan seksual dan melanggar hukum yang berlaku di Indonesia.

## QUEER

- Istilah yang dulunya digunakan untuk merendahkan orang-orang yang dianggap menyimpang dari norma seksualitas diantaranya, komunitas non-heteroseksual, non-monogamus, individu trans\*, Intersex, aseksual dan sebagainya
- Queer kemudian direbut maknanya oleh gerakan LGBT menjadi payung istilah bagi kelompok non-heteroseksual dan kelompok yang tidak mengkonfirmasi identitas gender & seksual tertentu secara kaku untuk melawan heteronormativitas dan gender biner.



## 6) *Mencintai dengan Bijaksana*

### Deskripsi umum

Modul

Setiap individu akan/sudah memasuki fase tumbuh kembang sebagai remaja. Pada fase ini, terjadi perubahan, fisik, mental, dan sosial yang dramatis. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan kekhawatiran, ketidakpastian, dan bahkan ketakutan. Pada saat yang bersamaan, peran teman sebaya menjadi semakin penting, ketergantungan kepada orangtua juga semakin berkurang. Hal itu dapat mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya, orangtua, keluarga, dan lingkungan. Proses pencarian jati diri dan munculnya ketertarikan baik secara emosional, seksual, maupun intelektual juga dapat menjadi tantangan bagi remaja jika tidak siap menghadapinya.

Pelatihan  
SOFI| 32

Ketertarikan bisa berujung pada terjalinnya sebuah relasi romantis. Relasi romantis dimaknai sebagai proses mengenal dan memahami calon pasangan hidup dan belajar membina hubungan yang adekuat (berkomunikasi dan menyelesaikan konflik). Untuk dapat memahami pasangan dan berkomunikasi, maka penting bagi kita untuk mengenal dan mencintai diri sendiri dengan baik. Mungkin, kita merasa sudah mencintai diri sendiri. Namun, tidak jarang tindakan dan reaksi kita justru menunjukkan sebaliknya. Mencintai diri sendiri sangat penting untuk pengembangan diri, mencapai impian, dan untuk mengembangkan hubungan yang sehat dan bahagia dengan orang lain.

Maka, ketika berbicara mengenai relasi yang sehat, kita patut refleksi dan menanyakan kepada diri sendiri “sudahkah saya mencintai diri saya dengan sebaik-baiknya?”

### Tujuan

Sesi ini diharapkan dapat membangun kesadaran peserta mengenai relasi yang sehat, dengan diri sendiri maupun orang lain.

### Target

1. Peserta mampu memahami pentingnya mencintai diri sendiri
2. Peserta mampu mengidentifikasi relasi yang sehat dan tidak sehat

## Metode penyampaian

1. Refleksi diri
2. Permainan
3. Diskusi kelas

## Alat bantu

1. Plano
2. Spidol besar
3. Spidol kecil warna warni
4. Metaplan
5. Speaker
6. Lagu instrumental

**Durasi:** 90-120 menit

## Langkah-langkah pembelajaran

1. Fasilitator memulai kelas dengan perkenalan (jika sesi ini tidak dijalankan secara berurutan), atau review materi sebelumnya (jika sesi ini dijalankan secara berurutan).
2. Game perkenalan yang bisa dilakukan:
  - Fasilitator minta peserta untuk mengenalkan diri, asal (organisasi/sekolah/tempat lahir) dan 1 hal yang ingin dikatakan kepada diri sendiri di kondisi 5 tahun lalu.
3. Fasilitator menjelaskan mengenai latar belakang dan tujuan sesi hari ini.
4. Penting bagi fasilitator untuk menjelaskan kepada peserta bahwa kelas ini adalah **RUANG AMAN**, peserta bisa memilih berbagi atau tidak mengenai pengalamannya, dan cerita yang dibagikan hanya untuk peserta yang di dalam kelas dan tidak disebarluaskan.
5. Fasilitator meminta peserta untuk duduk dalam lingkaran dan mencari posisi yang nyaman. Setelah kelas dalam kondisi kondusif, fasilitator dapat meminta peserta untuk memejamkan mata. Setelah peserta memejamkan mata, fasilitator memutar musik instrumental selama 10 menit.
6. 1 menit setelah musik di putar, fasilitator dapat memberikan arahan dan pertanyaan kepada peserta (secara perlahan) sebagai berikut:
  - Tarik nafas yang panjang, tahan 3 detik hembuskan. Rasakan nafas kalian. Ada udara dingin yang masuk saat menghirup nafas, dan udara panas yang keluar saat menghembuskan nafas. Ulangi lagi.

- Coba rasakan tubuh kalian, apa yang dirasakan saat ini? Capek, lelah, sedih, gembira?
  - Jika pikiran meloncat-loncat tidak masalah, kembali ke nafas (fasilitator dapat mengulangi kalimat ini berkali-kali untuk mengingatkan peserta)
  - Coba kalian ingat, kapan terakhir kali mengucapkan terimakasih kepada diri kalian karena sudah bertahan hingga hari ini?
  - Jika sudah lama tidak mengatakannya, ucapkan dalam hati rasa terimakasih kalian kepada diri sendiri
  - Jika sudah, sekarang coba kalian sebutkan dalam hati 5 hal yang kalian sukai dari diri sendiri. Hal ini bisa berupa tampilan fisik, sifat, atau hal yang sudah kalian capai.
  - Sekarang, coba pikirkan kembali hal-hal yang menurut kalian adalah kegagalan/kesalahan yang kalian rasa terjadi karena diri kalian, dan sekarang coba untuk maafkan kesalahan-kesalahan itu
  - *(fasilitator dapat menambah instruksi sendiri yang cocok dengan kondisi peserta)*
7. Fasilitator meminta peserta membuka mata, dan berbagi pengalaman mengenai apa yang dirasakan dari proses refleksi. Beberapa pertanyaan pemantik:
- Susah tidak untuk mengingat kualitas diri yang baik? Atau lebih mudah untuk mengingat kesalahan/kegagalan?
  - Apakah teman-teman merasa nyaman dengan diri teman-teman saat ini?
  - *Perlu dinyatakan juga bahwa tidak masalah untuk merasa vulnerable*
8. Minta peserta untuk menuliskan dalam kertas mengenai 5 hal yang disukai dari dirinya, ditempelkan dalam *wall of appreciation*.
9. Fasilitator perlu menjelaskan bahwa Nyaman dengan diri sendiri adalah salah satu kunci untuk dapat membangun hubungan yang sehat.
10. Jika memang ditemui banyak peserta yang menunjukkan masalah self esteem, maka fasilitator dapat menjelaskan mengenai hubungan self esteem dan relasi dengan orang lain.
- Self esteem atau keberhargaan diri didefinisikan sebagai harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga (Coopersmith, 1997)

- Maslow sendiri, membuat hierarki kebutuhan manusia, di mana self esteem merupakan salah satu bagian dari hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi sebelum melanjutkan ke hierarki berikutnya. Maka, jika seseorang memiliki self esteem yang rendah, bisa berdampak pada aktualisasi diri.
- Rasa keberhargaan diri yang rendah dapat mempengaruhi relasi dengan orang lain, karena mengarah pada kecenderungan **menerima** perlakuan apapun dari pasangan/orang lain karena menganggap dirinya **pantas** mendapatkan perlakuan tersebut dan menganggap **tidak ada yang mau menerima** dirinya selain pasangannya saat ini. Di sisi ekstrem yang lain, rasa percaya diri rendah mungkin menimbulkan perasaan superior dan mendominasi pasangan untuk membuat dirinya **merasa lebih** berharga.

11. Fasilitator meminta peserta berdiri menghadap ke luar lingkaran dan memejamkan mata. Fasilitator membacakan pernyataan, dan menjelaskan kepada peserta jika pernyataan yang dibacakan sesuai dengan yang pernah dialami peserta, maka peserta bisa mengangkat tangan.

Pernyataan: (notes: jika memang ada peserta yang belum pernah punya relasi, bisa mengandaikan dengan relasi pertemanan)

- Saya pernah diteriaki/dimarahi oleh pasangan saya di depan umum
- Jika saya melakukan kesalahan, pasangan saya selalu marah dan saya merasa itu hal yang wajar
- Saya pernah memeriksa hp pasangan saat dia tertidur atau berada jauh dari hp nya
- Saya pernah mengikuti pasangan saya karena saya curiga kepadanya
- Saya sering merasa cemburu dengan pasangan ketika dia bertemu orang lain
- Saya merasa pasangan saya tidak mencintai saya
- Saya merasa berkorban banyak hal di dalam relasi kami
- Pasangan saya sering melakukan hal yang kasar, namun segera meminta maaf setelah itu dan saya selalu memaafkan.
- Pasangan saya pernah meminta saya melakukan aktifitas seksual atas dasar pembuktian cinta
- *(fasilitator bisa menambahkan pernyataan sendiri yang relevan)*

12. Fasilitator meminta peserta untuk berbagi, kemudian bersama-sama mendefinisikan apa yang dimaksud dengan relasi yang sehat dan tidak sehat, melalui **cerita refleksi**:

- Coba kalian pikirkan selama 1 menit, relasi yang ada di sekitar kalian, yang menurut kalian adalah contoh relasi yang ideal. Bisa juga relasi kalian, jika memang kalian menganggap itu relasi yang ideal.
  - Minta beberapa peserta untuk sharing mengapa hal tersebut dianggap ideal? Mendapat gambaran ideal dari mana?
  - Apakah konflik dalam relasi hal yang wajar?
  - *Di akhir sesi, fasilitator minta peserta untuk menuliskan apa hal yang **diinginkan dan dibutuhkan** dalam relasi. Hal ini sebagai pegangan ketika akan memulai relasi dengan orang lain.*
13. Fasilitator meminta peserta mengidentifikasi tanda hubungan yang sehat dan tidak sehat, dengan menuliskan 1 tanda di dalam metaplan. Masing-masing peserta diberi 2 metaplan, 1 untuk menuliskan tanda relasi sehat dan 1 untuk menuliskan tanda relasi tidak sehat.
14. Sebagai penutup sesi, fasilitator menjelaskan bahwa **tidak ada hubungan yang sempurna dan semua hal membutuhkan proses**. Tidak ada **standar hubungan ideal yang bisa berlaku universal** bagi semua orang. Namun fasilitator dapat menyimpulkan jawaban dari peserta dan menyimpulkan apa yang dianggap sebagai relasi sehat. Misalnya:
- Relasi yang sehat mengandung 5 komponen dasar: konsen, kesetaraan, saling menghargai, percaya, dan ada rasa aman, bisa memaafkan dan minta maaf, introspeksi, adil.
  - Setelah itu, minta peserta untuk menuliskan apa saja **Batasan** dalam relasi (untuk jadi pegangan dalam menentukan indikator kapan harus menghentikan atau melanjutkan relasi). Ini bisa dituliskan di kertas yang sama dengan hal yang diinginkan dan dibutuhkan.
15. Sebelum sesi ditutup, peserta diminta untuk menuliskan pesan kepada diri sendiri mengenai relasi apa yang ingin mereka bangun. Relasi yang dimaksud dapat merujuk pada relasi pada diri sendiri maupun relasi dengan orang lain.

## 7) Kekerasan: *Apakah Aku Pelaku atau Korban?*

Modul

### b. Deskripsi/Penjelasan Umum

Pelatihan

SOFI| 37

#### Definisi Kekerasan

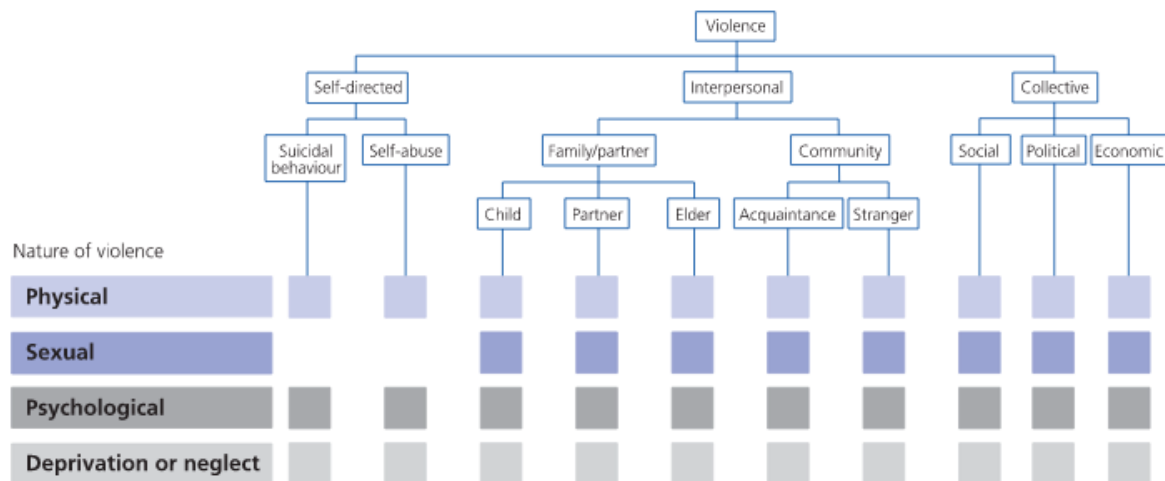
Menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan kekuatan atau kekuatan fisik yang disengaja, terancam atau aktual, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap suatu kelompok atau komunitas, yang keduanya menghasilkan atau memiliki kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian, kerusakan psikologis, kurang berkembang atau kekurangan.

Secara sederhana, kata kunci yang bisa menandai suatu tindakan sebagai bentuk kekerasan adalah adanya **paksaan** dari satu (atau lebih pihak) terhadap pihak lain, atas tindakan yang dilakukan, dan bertujuan **memiliki kuasa** atas pihak yang dipaksa.

#### Jenis Kekerasan

Dalam resolusi 1996 WHA49.25, disebutkan bahwa kekerasan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama, hingga kemudian Majelis Kesehatan Dunia (WHA) menyerukan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mengembangkan tipologi kekerasan yang menandai berbagai jenis kekerasan dan hubungan di antaranya.

## A typology of violence



odul  
latihan  
JFI| 38

**Jika dibedakan berdasarkan pelaku kekerasan, Individu pelaku kekerasan mencakup:**

1. Diri sendiri, termasuk di dalamnya adalah perilaku bunuh diri atau melukai diri sendiri. Contoh: menyilet tangan, membenturkan kepala di dinding, dan tindakan melukai diri lainnya
2. Antar individu atau interpersonal: pada ranah individu, yakni terhadap keluarga atau pasangan (pada anak, pasangan atau orang yang lebih tua) dan pada ranah komunitas (pada kerabat atau orang asing). Contoh: kekerasan dalam pacaran, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan di tempat kerja atau di sekolah. *Bullying* atau perundungan, termasuk salah satu bentuk kekerasan yang terjadi antarindividu yang bisa berkembang menjadi antara sekelompok orang dengan individu, yang dilandasi dengan pemikiran bahwa seseorang memiliki kuasa yang lebih dibandingkan orang lainnya.

Berikut ini jenis *bullying* yang disadur dari situs [verywellfamily.com](https://www.verywellfamily.com) mengenai tipe perundungan yang sering dilakukan dan terjadi di kalangan anak muda<sup>2</sup>.

<sup>2</sup> Sherri Gordon, "The Different Type of Bullies Parents Should Watch for", <https://www.verywellfamily.com/types-of-bullying-parents-should-know-about-4153882>, diakses pada 31 Januari 2020.

## The 6 Primary Types of Bullying

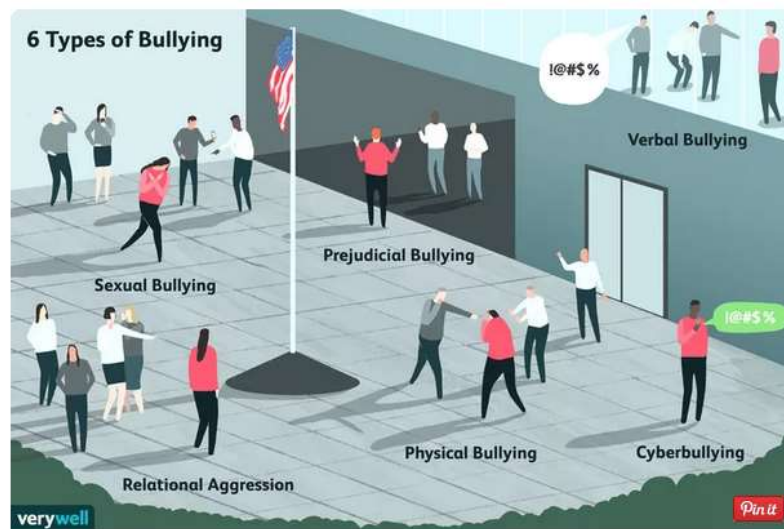


Illustration by Hugo Lin, Verywell

Modul  
Pelatihan  
SOFI| 39

Beberapa jenis *bullying* (perundungan) yang banyak dialami maupun dilakukan oleh anak muda antara lain:

### 1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah saat seseorang menggunakan tindakan fisik untuk mendapatkan kekuatan dan kontrol atas target mereka. Pelakunya cenderung memiliki tubuh lebih besar, lebih kuat, dan lebih serangan daripada teman-temannya. Tidak seperti bentuk-bentuk intimidasi lainnya, intimidasi fisik adalah yang paling mudah diidentifikasi.

### 2. Perundungan Verbal

Pelaku intimidasi verbal menggunakan kata-kata, pernyataan, dan memanggil dengan julukan tertentu untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol atas target. Biasanya, pelaku akan menghina secara verbal tanpa henti untuk meremehkan, merendahkan, dan melukai orang lain. Identitas maupun tampilan fisik yang berbeda, biasa menjadi salah satu faktor yang membuat pelaku memilih targetnya, entah itu teman dengan disabilitas, atau teman yang terlihat kemayu. Intimidasi verbal sering sangat sulit diidentifikasi karena serangan hampir selalu terjadi ketika orang dewasa tidak ada. Banyak orang dewasa merasa bahwa hal-hal yang dikatakan anak-anak tidak berdampak signifikan pada orang lain, akibatnya, mereka biasanya memberi tahu korban bullying untuk "mengabaikannya."

### 3. Serangan Relasional

Serangan relasional adalah tipe intimidasi yang licik dan berbahaya yang seringkali tidak diperhatikan oleh orang tua dan guru. Kadang-kadang disebut sebagai intimidasi emosional, serangan relasional adalah jenis manipulasi sosial di mana remaja dan remaja mencoba untuk menyakiti teman sebaya mereka atau menyabotase status sosial mereka. pelakunya sering mengasingkan orang lain dari suatu kelompok, menyebarkan desas-desus,



memanipulasi situasi, dan merusak kepercayaan. Tujuannya adalah meningkatkan kedudukan sosial mereka sendiri dengan mengendalikan atau mengintimidasi orang lain.

Secara umum, anak perempuan cenderung menggunakan ini lebih dari anak laki-laki, terutama antara kelas lima dan delapan. Akibatnya, anak perempuan yang terlibat dalam serangan relasional sering disebut gadis nakal atau *frenemies*. Korbannya kemungkinan akan diejek, dihina, diabaikan, dikecualikan dan diintimidasi. Meskipun serangan relasional adalah umum di sekolah menengah, tapi hal itu tidak terbatas pada remaja. Bahkan, beberapa atasan di tempat kerja juga melakukan intimidasi dan terlibat dalam serangan relasional.

#### 4. Perundungan siber atau *cyber bullying*

Pada dasarnya, perbedaan jenis perundungan ini dengan perundungan lain adalah lokasi kejadiannya, yakni di dunia maya atau berbasis internet. Contoh dari *cyberbullying* termasuk memposting gambar yang menyakitkan, membuat ancaman *online*, dan mengirim email atau teks yang menyakitkan. Bagi remaja dan remaja yang hampir selalu menggunakan internet, *cyberbullying* adalah masalah yang berkembang di kalangan anak muda. Perundungan siber perlu mendapat perhatian lebih karena pelaku intimidasi dapat mengganggu target mereka dengan risiko tertangkap yang jauh lebih kecil.

*Cyberbullies* sering mengatakan hal-hal yang mereka tidak berani katakan secara langsung. Teknologi membuat mereka merasa anonim, terisolasi dan terlepas dari situasi. Akibatnya, intimidasi online sering kali lebih kejam daripada *bullying* verbal yang dilakukan secara langsung. Untuk target *cyberbullying*, rasanya amat intens dan tidak pernah berakhir. Pengganggu bisa mendatangi mereka kapan saja dan di mana saja, sering kali dengan aman di rumah mereka sendiri. Oleh karena itu, meskipun efeknya tidak terlihat secara langsung, namun dampak *cyber bullying* amatlah serius dan justru begitu terinternalisasi pada korbannya.

#### 5. Perundungan Seksual

Perundungan seksual terdiri dari tindakan yang berulang, berbahaya, dan memalukan yang menargetkan seseorang secara seksual. Contohnya termasuk panggilan nama seksual, komentar kasar, gerakan vulgar, sentuhan tanpa diundang, dan materi pornografi. Misalnya, pelaku intimidasi mungkin berkomentar kasar tentang penampilan, daya tarik, perkembangan seksual, atau aktivitas seksual seorang gadis. Dalam kasus-kasus ekstrem, intimidasi seksual membuka pintu bagi kekerasan seksual secara fisik.

Anak perempuan sering menjadi sasaran intimidasi seksual baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan lainnya. Anak laki-laki cenderung melakukan perundungan seksual dengan menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa persetujuan, membuat komentar kasar tentang tubuh mereka, atau mengajak melakukan hubungan seksual. Anak perempuan, di sisi lain, mungkin memanggil nama anak perempuan lain seperti "pelacur" atau "gelandangan," membuat komentar menghina tentang penampilan atau tubuh mereka dan terlibat dalam memermalukan pelacur.

*Sexting* atau melakukan *chatting* yang bersifat seksual, juga dapat menyebabkan intimidasi seksual. Misalnya, seorang gadis dapat mengirim foto dirinya ke pacar. Ketika mereka putus, dia berbagi foto itu dengan seluruh sekolah. Pada akhirnya, ia menjadi sasaran

intimidasi seksual karena orang-orang mengolok-olok tubuhnya, memanggil nama-nama kasarnya, dan membuat komentar vulgar tentang dirinya. Beberapa anak laki-laki bahkan mungkin melihat ini sebagai undangan terbuka untuk menyerangnya secara seksual.

#### 6. Perundungan Berbasis Prasangka

Perundungan berbasis prasangka didasarkan pada prasangka yang dimiliki remaja dan remaja terhadap orang-orang dari berbagai ras, agama, orientasi seksual maupun identitas lain yang dianggap berbeda. Seringkali hal ini terjadi dari individu yang memiliki identitas mayoritas pada individu yang memiliki identitas minoritas. Jenis penindasan ini dapat mencakup semua jenis penindasan lainnya termasuk penindasan dunia maya, penindasan verbal, penindasan relasional, penindasan fisik, dan kadang-kadang bahkan penindasan seksual. Seringkali, jenis intimidasi ini langsung mengarah pada bentuk yang parah dan dapat membuka pintu untuk tindakan kekerasan berbasis kebencian, baik berupa ujaran kebencian di media sosial, hasutan atau bahkan melakukan kekerasan fisik secara langsung pada individu dengan identitas tertentu.

---

Modul  
Pelatihan  
SOFI| 41

3. Kolektif, adalah kekerasan yang dilakukan sekelompok orang atau negara dengan motif tertentu. Kekerasan jenis ini dibagi menjadi:
  - a. Kekerasan sosial (dilakukan untuk mengucilkan kelompok tertentu di masyarakat),
  - b. Kekerasan politik (dilakukan untuk membatasi ruang gerak kelompok tertentu)
  - c. Kekerasan ekonomi (dilakukan untuk membuat kelompok tertentu miskin)

Kekerasan kolektif dilakukan untuk melaksanakan agenda tertentu, misalnya memicu kebencian terhadap satu ras yang dipelopori oleh satu kelompok, aksi terorisme, dan kekerasan massal. Kekerasan kolektif dengan dasar politik contohnya adalah perang dan kolektif lainnya yang dilakukan oleh sejumlah orang dalam kelompok (misalnya membunuh tokoh politik tertentu), sedangkan kekerasan dengan dasar ekonomi contohnya penyerangan yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (misalnya menjatuhkan saingan bisnis).

**Kekerasan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi:**

1. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat terhadap fisik seseorang (UU No. 23 Tahun 2004, Pasal 6). Bentuk kekerasan yang menjadikan tubuh sebagai sasaran<sup>3</sup> ini mencakup memukul, menusuk, menjambak, meninju, menampar, atau menendang. Dalam konteks relasi kerja dan kemasyarakatan, kekerasan fisik mencakup pula penyekapan terhadap calon pekerja di tempat penampungan, serta pengrusakan alat kelamin (*genital mutilation*) yang sering dilakukan atas nama budaya atau kepercayaan tertentu. Dalam konteks konflik bersenjata, kaum perempuan mengalami bentuk kekerasan yang sama dengan kaum laki-laki, misalnya penembakan, pembunuhan, penganiayaan. Dalam konteks hubungan personal, kekerasan fisik yang dilakukan (misalnya oleh suami) dapat tidak meninggalkan bekas fisik, namun hampir selalu memiliki implikasi psikologis dan sosial yang serius pada korbannya. Intinya, meski sebuah kekerasan fisik tidak menimbulkan luka, hal tersebut tetap tergolong sebuah bentuk kekerasan.
2. Kekerasan seksual yaitu pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; atau pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (UU No. 23 Tahun 2004, Pasal 8). Selain itu, kekerasan seksual juga mencakup bentuk kekerasan yang bernuansa seksual, contohnya perkosaan, pemaksaan hubungan seks, pemukulan dan bentuk-bentuk kekerasan lain yang mendahului, saat atau setelah hubungan seks, pemaksaan berbagai posisi dan kondisi hubungan seksual, pemaksaan aktivitas seksual tertentu, pornografi, penghinaan terhadap seksualitas perempuan melalui bahasa verbal, ataupun pemaksaan pada istri untuk terus menerus hamil. Dalam hubungan personal, kekerasan seksual lebih mungkin terjadi bila perempuan korban (misal istri) juga mengalami bentuk kekerasan lain. Dalam situasi konflik dan represi politik, tahanan atau ‘musuh’ perempuan menjadi korban cara-cara penyiksaan yang secara sengaja ditujukan pada organ-organ reproduksi (misalnya buah dada atau vagina) dari tubuh korban<sup>4</sup>. Dalam konteks anak muda, kekerasan seksual banyak juga terjadi dalam relasi (kekerasan dalam pacaran), yang termasuk juga kekerasan berhubungan seksual yang banyak disebut sebagai “cara membuktikan rasa sayang pada pasangan”. Secara khusus, paksaan berhubungan seksual juga berdampak pada hal lain, yakni kehamilan yang tidak direncanakan (KTD) yang juga memiliki dampak lanjutan pada upaya pengguguran kandungan karena belum siap menjadi orangtua dan masih perlu melanjutkan pendidikan.
3. Kekerasan psikis/psikologis/emosional/mental adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (UU No. 23/2004,

---

<sup>3</sup> Standard Operation Procedure Sistem Penerimaan Pengaduan, Komnas Perempuan, 2011, diakses di [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/Publikasi/Sistem%20Penerimaan%20Pengaduan%20Komnas%20Perempuan.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Publikasi/Sistem%20Penerimaan%20Pengaduan%20Komnas%20Perempuan.pdf) pada 2 Desember 2019.

<sup>4</sup> Ibid.

Pasal 7). Kekerasan psikologis dapat muncul dalam bentuk ucapan-ucapan menyakitkan, kata-kata hinaan, bentakan, dan ancaman. Hal ini akan terus terbawa dalam jangka waktu yang sangat lama, dapat merusak harga diri, menimbulkan kebingungan, bahkan menyebabkan masalah-masalah psikologis serius pada korban<sup>5</sup>.

4. Pengabaian/penelantaran adalah salah satu bentuk pembatasan atau pelarangan yang menyasar pada aspek kehidupan ekonomi korban. Pembatasan ini tidak sesuai dengan standar kewajaran dalam masyarakat dan bertentangan dengan keinginan korban, sehingga menimbulkan penderitaan baginya. Kekerasan ini banyak dialami oleh perempuan yang berstatus sebagai istri atau ibu rumah tangga. Misalnya, istri tidak diberi nafkah secara rutin atau dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan wajar sehari-hari, pemaksaan atau larangan bagi perempuan untuk bekerja, pembatasan penggunaan uang atau barang<sup>6</sup>. Dalam konteks di Indonesia, kekerasan, dengan banyak macamnya, cenderung terjadi pada kelompok yang dianggap lebih lemah, salah satunya perempuan atau individu dengan seksualitas yang beragam.

Modul  
Pelatihan  
SOFI| 43

### **Catatan khusus: Kekerasan Seksual**

Dibanding kekerasan jenis lain, kekerasan seksual memiliki situasi khusus yang perlu dipahami secara mendalam. Efeknya yang berdampak lebih mendalam bagi korban namun justru menjadi jenis kekerasan yang paling sulit dibuktikan, membuat kekerasan seksual mengalami banyak kendala dalam proses penanganannya. Berikut ini beberapa istilah yang perlu dipahami dalam membicarakan mengenai kekerasan seksual:

1. *Tonic immobility*

Keadaan dimana seseorang mengalami *shock* dan tidak bisa bergerak karena begitu kaget atas kejadian traumatis yang baru saja dialaminya. Hal ini dialami oleh korban kekerasan seksual, serupa dengan efek “membeku” saat baru saja mengalami kecopetan. Namun begitu, korban kekerasan seksual seringkali dipersalahkan karena tidak melawan, berteriak atau lari saat mengalami kekerasan, padahal saat itu mereka masih mengalami *tonic immobility*.

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

2. *False accusation*

Tuduhan palsu, yakni saat korban tidak dipercaya ceritanya dan malah dianggap ingin mencari popularitas, panjat sosial atau bahkan dianggap hendak mencemarkan nama baik. Cukup banyak korban kekerasan (seksual) yang kemudian malah dilaporkan balik dengan pasal pencemaran nama baik, karena dianggap tidak memiliki bukti yang cukup kuat.

3. Definisi kekerasan dalam aturan hukum: perkosaan dalam RKUHP

Kekerasan seksual bentuk dan jenisnya sangat beragam berdasarkan dampaknya pada korban. Mari kita ambil contoh definisi perkosaan, sebagai bentuk kekerasan seksual yang paling besar dampaknya pada korban.

Menurut KBBI: "*Perbuatan pemerkosaan merupakan perbuatan kriminal yang berwatak seksual yang terjadi ketika seseorang manusia memaksa manusia lain untuk melakukan hubungan seksual dalam bentuk **penetrasi vagina dengan penis**, secara **paksa** atau dengan cara kekerasan.*" Sementara itu dalam KUHP Pasal 285: "*Barang siapa yang dengan kekerasan atau dengan ancaman **memaksa perempuan yang bukan istrinya bersetubuh dengan dia***". Sehingga, Kasus YY, perkosaan pada laki-laki, perkosaan menggunakan alat bantu: tidak dianggap sebagai perkosaan. Belum lagi fakta lain, bahwa selama ini pasal yang digunakan untuk memproses kasus kekerasan seksual adalah KUHP pasal pencabulan, namun hanya untuk kekerasan seksual yang mengandung kontak fisik, sehingga kekerasan seksual dalam bentuk *ekshibisionisme* ataupun *catcalling* menjadi hampir tidak mungkin diproses secara hukum. Ilustrasi ini bisa menunjukkan betapa sulitnya membuktikan kekerasan seksual, karena definisi yang sangat terbatas dan belum ada payung hukum khusus mengenai penghapusan kekerasan seksual. Karenanya, RUU Penghapusan Kekerasan Seksual menjadi penting untuk terus diperjuangkan.

4. Syarat bukti

Seperti poin sebelumnya, pembahasan mengenai syarat bukti untuk proses hukum kekerasan seksual akan menggunakan ilustrasi kasus perkosaan, supaya bisa menunjukkan betapa sulitnya membuktikan kekerasan seksual bahkan untuk bentuk yang tingkatannya paling parah sekalipun. Syarat bukti yang dibutuhkan dalam kasus perkosaan, mencakup:

- a. Perlukaan vagina. Biasanya korban perkosaan baru siap melaporkan kasusnya setelah sekian lama, sehingga luka di vagina sudah sembuh.
- b. Jejak sperma. Reaksi pertama yang biasa dilakukan korban kekerasan seksual setelah kejadian adalah mandi, karena ia merasa kotor. Hal ini membuat alat bukti yang ada di tubuhnya hilang, termasuk juga sperma, bila ada. Syarat bukti ini juga sangat mungkin tidak terpenuhi bila pelaku memperkosa tanpa melakukan ejakulasi di dalam vagina, atau menggunakan kondom, atau menggunakan alat bantu lain selain kelaminnya.
- c. Dua orang saksi. Syarat bukti ini adalah yang paling sulit dipenuhi dibandingkan syarat bukti yang lainnya. Sangat sulit mencari saksi yang benar-benar mengetahui terjadinya perkosaan, pun bila ada orang lain di sekitar kejadian, biasanya justru menjadi pelaku bersama pelaku utama.
- d. Keterangan ahli secara tertulis. Kasus perkosaan membutuhkan keterangan ahli secara tertulis, baik itu dari dokter, individu perwakilan organisasi yang biasa menangani korban kekerasan, maupun psikolog.

### **Respon atas Korban Kekerasan**

Setelah mengetahui bermacam jenis kekerasan yang mungkin kita saksikan dan alami, penting juga untuk kita memahami hal yang bisa kita lakukan dalam merespon kekerasan, khususnya membantu korban kekerasan bentuk apapun.

### **Prinsip dalam Membantu Korban Kekerasan**

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, indikator utama kekerasan adalah adanya **paksaan** dari satu pihak ke pihak lain untuk memberikan keuntungan bagi salah satu pihak. Oleh karena itu, kita perlu memastikan bahwa dalam merespon situasi kekerasan, khususnya membantu korban, kita tidak justru melakukan kekerasan lain bagi korban dengan memaksakan pendapat, opini maupun saran yang kita yakini baik bagi korban..

### ***Victim Blaming* (Menyalahkan Korban)**

Adalah situasi saat korban kekerasan dipersalahkan dan dianggap menjadi penyebab sekaligus pihak yang bersalah atas kekerasan yang terjadi pada dirinya. Istilah *Victim blaming* banyak digunakan dalam konteks kasus kekerasan seksual, namun prakteknya bisa terjadi dalam kasus kekerasan jenis apapun. *Victim blaming* biasanya dilakukan sebagai bentuk pembelaan pelaku bahwa kekerasan yang terjadi pada seseorang wajar dilakukan karena “kesalahan” korban, contoh: korban pelecehan akan disalahkan karena ia berpakaian terlalu terbuka yang mengundang hawa nafsu.

Lantas, apa yang bisa kita lakukan untuk membantu korban kekerasan yang bercerita pada kita dan memastikan kita tidak melakukan *victim blaming*?

1. Dengarkan tanpa menghakimi apalagi menyalahkan.
2. Tahan diri untuk memberikan nasihat pada korban. Keputusan ada di tangan korban, dan kalau kita memaksakan saran yang menurut kita baik, kita justru melakukan kekerasan kepada korban.
3. Kalau belum bisa memberikan solusi, setidaknya jangan menambah masalah.

Modul  
Pelatihan  
SOFI| 46

### c. Tujuan Tema untuk Partisipan

1. Peserta dapat memahami definisi, jenis dan mitos serta fakta mengenai kekerasan
2. Peserta dapat memahami *victim blaming* dan mencari alternatif respon yang lebih mendukung korban kekerasan
3. Peserta dapat membedakan jenis kekerasan
4. Peserta dapat mengetahui cara membantu korban kekerasan

### d. Metode Penyampaian

1. Belajar materi presentasi dari modul ini
2. Mengisi lembar refleksi (berkelompok)-*Victim blaming*
3. Bermain mitos fakta
4. Mengisi lembar refleksi (individual)-kekerasan

### e. Alat Bantu

1. Kertas A4 (sebanyak jumlah peserta)
2. Kertas flipchart (6 lembar)
3. Kertas post-it (3 warna berbeda)
4. Spidol besar (6 buah)
5. Lakban kertas (3 buah)
6. Slide presentasi (atau alat presentasi lain)
7. Bolpen (sebanyak jumlah peserta)

### f. Durasi Waktu Materi: 240 menit (4 jam/setengah hari)

### g. Target dan Harapan Capaian untuk Partisipan

1. 80% peserta memahami jenis kekerasan
2. 80% peserta memahami mitos fakta kekerasan
3. 80% peserta memahami cara menolong korban kekerasan (baik diri sendiri maupun orang lain)

## h. Komentar atau Catatan Tambahan

### Panduan Lembar Refleksi (Berkelompok): *Victim Blaming*

Peserta dibagi menjadi dua atau tiga kelompok.

Tiap kelompok diberikan satu kertas plano dan beberapa spidol.

Fasilitator menuliskan beberapa jenis situasi kekerasan dan tiap kelompok diminta menuliskan respon dari setiap jenis kekerasan yang tidak bersifat menyalahkan korban.

Setiap kelompok lalu mempresentasikan jawabannya.

No	Situasi	<i>Victim blaming</i>	Respon lainnya
1	“Kemarin waktu pulang dari bimbel, pas jalan di gang, ada yang nyolek dada aku sambil naik motor”	“Udah kubilangin jangan pulang sendirian kalo bimbel, kan udah malem!”	
2	“Mamaku sering banget mukulin aku dan adekku kalau kami telat sampai rumah, padahal kan nunggu angkot memang lama”	“Ya udah sih, dia kan Mama kamu, diterima aja, mungkin emang kamu yang kurang nurut sebagai anak”	
3	“Pacarku maksain mau cium aku kemarin pas lagi jalan dari sekolah. Ih aku kan ga mau ya, jadi aku pura-pura kebelet dan lari ke wc”	“Idih, masih aja pacaran sama dia? Kan udah kubilangin, dia bukan anak baik-baik. Lagian salah sendiri milih pacar yang kayak gitu”	
4	“Duh, ini kok banyak banget yang ngatain aku di instagram sih? Padahal kan aku Cuma posting video main tiktok lho!”	“Tuh tuh liat sendiri, gaya kamu kecentilan sih. Lagian ga usah baper deh, netijen kan emang julid!”	
5	“Kemaren kan aku lagi di WC ya, terus Pak Dedi masuk juga. Eh, masa dia ngintipin aku yang masih pipis di urinoir terus bilang ‘ <i>Gedean mana sama punya</i> ’	“Ih udah ya ga usah aneh-aneh. Dia kan Wakil Kepala Sekolah, nanti malah kamu yang kena kasus lho! Lagian, aneh aja kali, laki kok sukanya	



	<i>Bapak? Coba sini kamu bandingin'. Itu perlu dilaporin ga sih?"</i>	sama laki? Kamu homo ya?"	
--	---	---------------------------	--

### Panduan Permainan Mitos Fakta

Semua peserta diminta berdiri di tengah ruangan.

Fasilitator akan membacakan pernyataan.

Bila menjawab **SALAH**, peserta diminta pindah ke **KIRI** ruangan.

Bila menjawab **BENAR**, peserta diminta pindah ke **KANAN** ruangan.

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Kalau gebetan menolak kita saat kita “tembak”, itu artinya kita perlu terus usaha lebih keras supaya bisa diterima jadi pacarnya di lain waktu.		
2	Sudah seharusnya kita mengabari dan menanyakan pacar kita setiap waktu supaya menghilangkan cemburu.		
3	Pelecehan seksual terjadi karena korban menggunakan pakaian yang terbuka dan menggoda.		
4	Laki-laki dewasa dan anak laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual.		
5	Melaporkan segala jenis kekerasan yang kita alami pada orang dewasa yang kita percayai adalah aib.		
6	Cacian dan makian di kolom komentar media sosial adalah candaan yang wajar dilakukan anak muda.		

### Panduan Lembar Refleksi (Individual): Jenis Kekerasan

Setiap peserta diberikan satu kertas A4 untuk mengisi jawaban dengan klasifikasi jenis kekerasan yang disebutkan dalam soal cerita yang ditayangkan oleh fasilitator di layar.

Soal cerita:

Dion dan Victor adalah pelajar kelas 11 di sekolah X. Suatu ketika, Dion sudah lebih dari seminggu tidak masuk sekolah. Victor berusaha menghubungi Dion melalui media sosial sampai akhirnya Dion membalas dan mengajak bertemu di lapangan dekat sekolah. Ia bercerita bahwa ia terpaksa tidak masuk sekolah karena diminta orangtuanya untuk menjauhi Nella, kakak kelas yang juga pacarnya yang sering main ke rumahnya tanpa bisa dicegah. Dion menceritakan bahwa ia sedang sangat tertekan akibat intimidasi dari geng Nella yang selalu ada di setiap kolom komentar postingan instagramnya dan mencaci makinya karena berusaha putus dengan Nella. Bukan sekali dua kali Dion sudah berusaha minta putus dengan Nella, tapi ia tetap ingin menjalin hubungan dengan Dion dengan alasan bahwa Nella akan susah mendapat pacar lagi karena sudah pernah berhubungan seks dengan Dion, sehingga harga dirinya sudah tidak ada lagi. Padahal, Dion sama sekali tidak pernah mengajak atau bahkan ingin berhubungan seksual dengan Nella, namun Nella selalu memaksa berhubungan seks sebagai bukti tanda cinta Dion pada Nella. Tidak hanya bersikeras untuk tidak putus dengan Dion, Nella juga mengancam akan menyebarkan foto Dion yang dieditnya dengan menempelnya pada sosok telanjang dan diberi label “si Pemerkosanya” dan mengancam akan melakukannya bila Dion tidak mau membayari semua tagihan belanja online Nella. Dion pun terpaksa memenuhi permintaan Nella karena tidak mau lagi *dibully* oleh teman-teman laki-laki, anggota geng Nella yang sering mencegat Dion sepulang sekolah untuk meminta uang. Bahkan, pernah juga Dion dipukul karena mencoba untuk lari saat mereka mendekatinya di warung tempat Dion menunggu ojek online. Sebisa mungkin Dion menjauhi tempat *nongkrong* geng Nella karena ia sudah trauma karena pernah diraba oleh anggota geng saat menolak memberikan uangnya.

No	Bentuk	Penjelasan
Kekerasan antara individu dengan individu		
1	Fisik	

2	Emosional/psikis	
3	Seksual	
4	Penelantaran (termasuk ekonomi)	
5	Lainnya	
Kekerasan antara individu dengan kelompok		
1	Fisik	
2	Emosional/psikis	
3	Seksual	
4	Penelantaran (termasuk ekonomi)	
5	Lainnya	

Modul

Pelatihan

SOFI 50

Daftar Pustaka:

- ❖ Anne Fautro-Sterling, *Sexing the Body*
- ❖ Bowers, R., Plummer, D., & Minichiello, V. (2005). Homophobia in counselling practice. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 27(3), 471–489. <https://doi.org/10.1007/s10447-005-8207-7>
- ❖ *Communication Between Cultures*. Ninth Edition. Boston: Cengage Learning, 2015.
- ❖ Foucault, Michel. 1987. *The History of Sexuality: Volume I An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- ❖ Joy L. Johnson dan Robin Repta, *Sex and Gender: Beyond the Binaries*
- ❖ Greenberg, Jerrold. S.. 2017. *Exploring The Dimension of Human Sexuality*: Massachusetts: Sixth Edition. Jones and Bartlett Learning.
- ❖ Modul Pendidikan SOGIESC dan HAM Arus Pelangi 2017
- ❖ Media online Anotasi, *Meleraai Kekusutan Gender dan Jenis Kelamin*
- ❖ Mottier, Veronique. 2008. *Sexuality: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- ❖ McCornack, Steven. *Reflect and Relate: An Introduction to Interpersonal Communication*. Second Edition. Boston & New York: Bedford/St. Martin's, 2009.
- ❖ Steven Seidman, Nancy Meeks, dan Chet Meeks (ed.), *The Introducing the New Sexuality Studies*
- ❖ Sommers-Flanagan, J., & Sommers-Flanagan, R. (2012). *Clinical interviewing: 2012-2013 update*. John Wiley & Sons: Chicago
- ❖ Spataro, S. E., & Bloch, J. (2017). “ Can You Repeat That ?”: Teaching Active Listening in Management Education. *Journal of Management Education*, 1 (31). <https://doi.org/10.1177/1052562917748696>
- ❖ SGBA Resource. 2020. <http://sgba-resource.ca/en/concepts/module-1-sex/describe-the-various-dimensions-of-sex/>
- ❖ Schwarts, Pepper and Virginia Rutter. 1998. *The Gender of Sexuality*. Lanham: Altamira Press.
- ❖ Samovar, Larry A.; Richard E. Porter; Edwin R. McDaniel; & Carolyn S. Roy.
- ❖ Vina Adriany, *Being Princess: Young Children's Negotiation of Femininities in Kindergarten Classroom Indonesia* (Gender and Education Journal)

- ❖ Weger, H., Bell, G. C., & Minei, E. (2014). The Relative Effectiveness of Active Listening in Initial Interactions. *The International Journal of Listening* 24 (1), 34-49. <https://doi.org/10.1080/10904018.2013.813234>

